

**KONSEP *SUFI HEALING* MENURUT M. AMIN  
SYUKUR DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN  
KONSELING ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Siti Nur Aini

101111041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**



SKRIPSI

KONSEP SUFI HEALING MENURUT M. AMIN SYUKUR DALAM PERSPEKTIF  
BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Disusun Oleh:

Siti Nur Aini  
101111041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 18 Juni 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag.  
NIP. 19610727 200003 1001

Sekretaris Sidang

  
Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2001

Penguji I

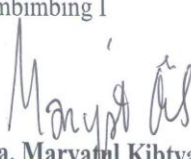
  
Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 19701129 199803 2001

Penguji II

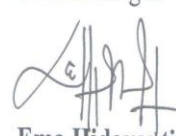
  
Wening Wihartati, S.Psi, MS.i  
NIP. 19771102 200604 2004



Pembimbing I

  
Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2001

Pembimbing II

  
Ema Hidayanti, M.Si  
NIP. 19820307 200710 2001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Surabaya, 12 Juni 2015



**Siti Nur Aini**  
**NIM. 101111041**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Bapak dan Ibuku tercinta “ Azhari dan Insiyah “ yang telah memberikan dukungan, baik moral dan spiritual dengan tulus dan ikhlas serta memberikan teladan selama hidupku. Dan tak lupa kakakku “ Irhamni, Ahmad Lutfi dan Mbak Iriyah” yang selalu memberikan semangat setiap saat setiap waktu
3. Keluarga Bojonegoro, “Bapak Djalal Suyuthi dan Ibu Ummi Kulsum, Kak Luqman, Dek Avin, dan Dek ima” terimakasih telah memberikan kasih sayang, dukungan, do’a dan semangatnya untuk mewujudkan cita-cita sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku tercinta “Furritzta Novalliaya, Adi dan Mbak Baitin, Mbak Nur, Lailatis, Rosyi, Rini Aida, Dedek ina, IIs, Dek alien, Fitri, mega dan teman kerjaku “ Mbak ika, Ayank Pengky, dedek okta, dedek zendy” terimakasih atas dukungan dan do’anya, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka skripsi ini penullis persembahkan dan penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

## MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“ hai orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram ”*

*(Q.S. Ar\_Ra'du ayat 28)*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: *Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Latar belakang penelitian ini, bahwa dengan berkembangnya zaman seperti saat ini dapat memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi masyarakat, namun pada realitanya, perkembangan tersebut menimbulkan berbagai problem pada manusia saat ini. Hal ini berdampak pada perilaku manusia yang materialistik, sekularistik dan hedonistik. Perilaku tersebut menjadikan nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia semakin terkikis, sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang dan mudah dihindari oleh gangguan kejiwaan seperti, gelisah, frustrasi, merasa hampa, perasaan serba ragu dan serba salah, kehilangan semangat hidup, dan lain sebagainya. Hal ini memerlukan kesadaran spiritual pada diri manusia modern. Kondisi keagamaan seringkali memiliki peranan penting untuk mengatasi berbagai masalah. Sebagai rumusan masalah adalah Bagaimana *konsep sufi healing* menurut M. Amin Syukur? Bagaimana *konsep sufi healing* menurut M. Amin Syukur dalam perspektif bimbingan konseling Islam?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah karya M. Amin Syukur dan interview dengan Amin Syukur. Adapun data sekundernya adalah sejumlah kepustakaan yang relevan. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dan riset lapangan (*Field Research*) yaitu melakukan wawancara dengan M. Amin Syukur serta pengumpulan data melalui artikel M. Amin Syukur. Analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *sufi healing* Amin Syukur yaitu sufi healing dengan terapi hati, yakni membidik hati sebagai sarana pengobatan dengan memfokuskan pada pengelolaan hati (manajemen kalbu), kemudian sufi healing dengan melakukan olah spiritual sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi dalam maqamat dan ahwal. Selain itu, sufi healing dilakukan dengan melaksanakan *dzikrullah* (mengingat Allah) sebagai metode utama yang digunakan dalam proses penyembuhan.

Konsep sufi healing menurut Amin Syukur dalam perspektif bimbingan konseling Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, sesuai dengan pengertian bimbingan konseling Islam. Kedua, sesuai dengan landasan BKI yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan utama. Ketiga, sesuai dengan metode al-Hikmah yang menjadikan nasehat-nasehat dan teknik ilahiyah yakni dengan do'a, ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk terapi. Keempat, sesuai dengan fungsi BKI. Dengan demikian, konsep sufi healing menurut Amin Syukur sangat padu untuk diimplementasikan dalam BKI, sebab memiliki visi dan orientasi yang sama yaitu mengatasi problem masyarakat modern, khususnya problem psiko-spiritual masyarakat modern yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar untuk memberikan bantuan kepada individu yang bermasalah.

Kata kunci: Sufi healing, problematika masyarakat modern, bimbingan konseling islam

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur *alhamdulillah* hanya bagi Allah SWT yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Dia yang telah menunjukkan manusia kepada jalan kebenaran dengan hidayah dan taufiq-Nya. Atas segala kesempurnaan dzat-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, Nabi sekaligus rasul Allah, beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya, karna beliaulah yang membawa umatnya terbebas dari peradaban *jahiliyah* yang penuh dengan kegelapan, kebodohan maupun ketertindasan, dan juga menjanjikan *syafa'at* di akhirat nanti.

Berangkat dari rasa keberanian dan sedikit ilmu yang penulis miliki, semua berjalan dengan baik. Semoga dibalik kebaikan tersebut tersirat makna yang berguna dan bermanfaat bagi penulis. Meskipun sebenarnya amat berat, tetapi karena semangat dan motivasi yang kuat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. *Alhamdulillah* penulisan skripsi yang berjudul *KONSEP SUFI HEALING MENURUT M. AMIN SYUKUR DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM* akhirnya dapat terselesaikan. Atas segala partisipasi yang telah diberikan oleh berbagai pihak, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga terutama kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, M.A., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.



2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku pembimbing bidang substansi materi, dan kepada Ibu Ema Hidayanti, M.SI selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktu, dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan ilmu dan arahan hidup selama penulis menuntut ilmu di Almamater tercinta ini.
6. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd, selaku Penguji I sidang skripsi, dan kepada Ibu Wening Wihartati, S.Psi, MS.i selaku Penguji II sidang skripsi, yang telah bersedia membimbing dan menuntun peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Bapak/Ibu Staf dan karyawan Perpustakaan Institut, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, yang telah memberi fasilitas peminjaman buku referensi selama proses penulisan skripsi ini.

8. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, selaku narasumber dalam penelitian ini, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasi kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
9. Bapak Ashari bin Sadi dan Ibu Insiyah binti Slamet Rahmat, selaku ayahanda dan ibunda tercinta, yang senantiasa memberikan do'a restu serta dorongan moral maupun material terhadap studi penulis, juga kepada kakakku tersayang Ahmad Lutfi dan Irhamni yang selalu memberi motivasi dan mendo'akan penulis agar cepat selesai dalam menulis skripsi ini.
10. Luqmanul Hakim yang telah membantu, memberi dukungan serta do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh anggota GSK (Liya, Lina, Mbak Frista, Mbak Olies, Aciem, Yunin, Muhib) yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis agar cepat selesai dalam menulis skripsi ini.
12. Seluruh kawan-kawan seperjuangan, terutama keluarga besar BPI A angkatan 2010 dan keluarga besar Bidik Misi angkatan 2010 yang telah membantu, memberikan motivasi serta dukungan sampai skripsi ini selesai.
13. Keluarga besar KKN Posko 54 Desa Asinan Kec Bawen Semarang "Babedanang, Ibu Lena, Pak Lurah dan bu lurah, serta teman-teman posko 54" terimakasih atas do'a dukungannya.
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung atas penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Kiranya hanya kepada Allah SWT sajalah peneliti bermohon semoga bantuan mereka diterima sebagai amal ibadah dan akan mendapatkan balasan dari-Nya yang setimpal.

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya peneliti berharap, skripsi yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini ada manfaatnya bagi peneliti pribadi dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juni 2015

Peneliti

## Pedoman Transliterasai Arab-Latin

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987

ا = a		
ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = ts	ش = sy	ك = k
ج = j	ص = sh	ل = l
ح = h	ض = dh	م = m
خ = kh	ط = th	ن = n
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ' (ayun)	و = w
ر = r	غ = gh	ء = ' (alif)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Tinjauan Pustaka .....	14
E. Metodologi Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
F. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	19

### **BAB II SUFI HEALING DAN BIMBINGAN KONSELING**

#### **ISLAM**

A. Tinjauan Tentang Sufi Healing .....	21
a. Pengertian Sufi Healing .....	21
b. Metode Sufi Healing.....	25
c. Fungsi Sufi Healing .....	37

B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Islam .....	40
a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam .....	40
b. Landasan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam .....	44
c. Metode Bimbingan Konseling Islam .....	47
C. Sufi Healing Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Problem                      Spiritual                      Masyarakat Modern .....	51

**BAB III KONSEP SUFI HEALING MENURUT M. AMIN  
SYUKUR**

A. Profil M. Amin Syukur .....	55
a. Biografi M. Amin Syukur .....	55
b. Karya-karya M. Amin Syukur .....	56
c. Penelitian M. Amin Syukur .....	57
d. Organisasi dan Aktivitas M. Amin Syukur Dalam Bidang Kemasyarakatan .....	58
B. Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur .....	60
a. Terapi Hati Dalam Sufi Healing .....	61
b. Maqamat Dalam Sufi Healing .....	71
c. Dzikir Dalam Sufi Healing .....	87

**BAB IV KONSEP SUFI HEALING MENURUT M. AMIN  
SYUKUR DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN  
KONSELING ISLAM**

A. Analisis Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur .....	97
B. Analisis Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam .....	103

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
C. Penutup.....	112

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era modern saat ini, problematika kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat sangatlah kompleks, baik dari segi ekonomi, teknologi, sosial dan budaya. Dengan adanya problematika tersebut, masyarakat dituntut untuk tetap eksist dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan era globalisasi sekarang ini terjadi akibat dari interaksi dan ekspansi kebudayaan secara meluas melalui media massa. Hal tersebut tampak pada suatu fenomena yang mencemaskan, yakni infiltrasi budaya asing terasa berat menghimpit. Pengaruhnya tampak kepada perubahan perilaku masyarakat, pengagungan kekuatan materi (*materialistic*) secara berlebihan, kecenderungan memisah kehidupan duniawi dari supremasi agama (*sekularistik*) mulai menjadi-jadi, pemujaan kesenangan indera, mengejar kenikmatan badani (*hedonistik*) mulai susah menghindari. Secara hakiki, perilaku umat menjauh dari nilai-nilai budaya luhur (Raharjo, 2012: 92).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Fethullah Gulen yakni seorang ulama' Turki yang menyatakan bahwa dunia Islam di era modern sekarang tengah mengalami krisis yang luar biasa yang menyerang hampir seluruh sendi kehidupan kaum muslimin. Mulai dari segi akidah, akhlak, pola pikir, pendidikan,



produktifitas, tradisi, budaya, bahkan pada ranah sosial-politik, tak ada yang luput dari krisis ini. Beliau menyayangkan kondisi masyarakat sekarang yang jauh dari nilai-nilai Islam yang telah mengangkat harkat manusia selama berabad-abad. Kini manusia telah kembali terbelenggu dalam kebodohan, dekadensi moral, klenik, dan hedonisme yang hanya ingin memuaskan syahwat jasmaninya (Gulen, 2012: 1-2).

Husen Nasr dalam *Islam and the Pligh of Modern Man* juga menuturkan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, pemahaman tentang agama yang berdasarkan wahyu kini mulai mereka tinggalkan dan mereka hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang seperti inilah yang telah kehilangan visi keilahianya (Nasr dalam Amin Syukur, 2012: 112-113). Sehingga hal ini mengakibatkan mereka mudah diinggapi penyakit spiritual (kehampaan spiritual) dan gangguan kejiwaan yang meliputi kegelisahan, kecemasan, Kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis.

Seiring dengan perkembangan zaman maka arus globalisasi akan semakin terasa, perubahan-perubahan akibat dari arus globalisasi telah dirasakan oleh masyarakat sekarang baik dari sisi negatif maupun sisi positifnya. Apabila setiap perubahan tidak

dilandasi oleh pegangan hidup dan tujuan hidup yang kuat, maka akan menimbulkan krisis. Sebab hilangnya keyakinan dan ketidaktentuan dalam proses perubahan akan mengakibatkan ketidakpastian, dan ketidakpastian itu menyebabkan kesangsian, kebimbangan melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan rasa ketakutan (Gazalba dalam Amin Syukur, 2001: 22). Oleh sebab itu, manusia akan selalu dihinggapi rasa tidak aman dan kadang merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri. Selain dari pada itu, apabila masyarakat modern tidak siap untuk menghadapinya dapat dipastikan arus globalisasi dapat menimbulkan malapetaka. Seperti yang kita lihat sekarang ini, bahwa telah nampak suatu fenomena yang terjadi akibat dari perkembangan era globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi misalnya, perkembangan tersebut telah membawa pengaruh negatif pada perubahan perilaku masyarakat saat ini, banyak tindakan asusila yang telah dilakukan oleh masyarakat baik dari kalangan remaja, dewasa bahkan dari kalangan dibawah umurpun tak luput dari fenomena tersebut. Hal yang sedemikian ini terjadi akibat dari pengaruh teknologi komunikasi seperti internet, televisi, video, dan sebagainya.

Selain daripada itu, akibat dari masyarakat yang mendewadewakan IPTEK dan lebih mempercayai kemampuan dan kebenaran rasio sehingga membuat mereka cenderung mengejar

kebutuhan materi dan bergaya hidup hedonis, hal ini membuat mereka kehilangan visi ke-ilahiannya dan kering spiritual dalam lingkup pribadi maupun kelompok. Manusia yang kehilangan eksistensinya ini akan mudah sekali menjadi goncang jiwanya dan mudah terseret pada perilaku menyimpang dan terkena penyakit sosial seperti KKN, kriminal, dan lain sebagainya (Amin Syukur, 2012: 107-108).

Banyak manusia modern yang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Mereka lupa bahwa di balik modernisasi yang serba germerlap dan memuaku itu ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara modernisasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Prof. Nugroho Notokusanto pada pidato Dies Natalis Universitas Indonesia (1982) yang berjudul “ Mengenali Medan Pengabdian ”. gejala *the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikososial itu dapat disaksikan masyarakat, yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya (Hawari, 2004: 2-3)

Semakin cepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka semakin cepat pula perubahan-perubahan itu terjadi, dan semakin maju pula masyarakat dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu juga semakin meningkat. Akibat bertambahnya kebutuhan hidup pada masyarakat modern, maka manusia dalam hidupnya selalu mengejar segala hal. Dari sinilah manusia akan memikirkan diri sendiri atau merasa bahwa ia perlu terlebih dahulu memikirkan kepentingan dirinya (egois). Sikap ini selanjutnya akan berakibat pada timbulnya persaingan hidup dan pada gilirannya orang kehilangan pegangan hidup dan hanyut terbawa arus globalisasi.

Perkembangan era modern tersebut membuat mereka menganggap bahwa hidup yang penuh materialistik dan hedonis itu bisa mencukupi berbagai macam kebutuhan hidupnya, namun pada kenyataannya semuanya itu belum dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa mereka. Hal ini disebabkan karena kemajuan tersebut membawa kepada perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya manusia, perubahan-perubahan tersebut tentunya akan berpengaruh pula pada kehidupan jiwa. Semakin maju kebudayaan dan peradaban, akan semakin kompleks pula masalah dan kebutuhan manusia (Yahya, 1994: 77).

Zakiah Daradjat berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Musbikin dalam bukunya "Agama sebagai Terapi" (2005)

Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi sesuatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental (*Psychis*). Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan.

Pola hidup materialistik yang kini telah menjamah kehidupan masyarakat modern telah membawa pergeseran pola hidup dari pola hidup yang sederhana dan produktif kepada pola hidup yang mewah dan konsumtif untuk mengejar kepuasan hedonistik sesaat dan untuk memenuhi nafsunya terhadap materi semata. Banyak masyarakat modern yang telah kehilangan eksistensinya dan membuat hatinya sangat mudah tergoncang dan mudah terseret pada perilaku menyimpang. Masyarakat modern selalu berambisi untuk memenuhi kebutuhannya agar mereka bisa menyamai perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini dan selalu mengutamakan sifat sekularisme (duniawi) dan mulai meninggalkan nilai-nilai agama. Menurut Imam Al-Ghazali, *hubbundunya* (cinta dunia/materialis) ialah sebuah tabir (*Hijab*) (Syukur, 2009: 33). Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah S.W.T surat Al-Hadid ayat 20 :

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا<sup>ط</sup>

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ

الْعُرُورِ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Departemen Agama RI, 2008: 540).

Harvey Cox (Dalam Musbikin, 2005: 41) mengatakan

bahwa :

“sekularisasi kesadaran terjadi ketika manusia berpaling dari dunia sana dan hanya memusatkan perhatiannya pada dunia sini dan sekarang. Proses sekularisasi kesadaran ini, menyebabkan manusia modern kehilangan kontrol diri (*self control*) sehingga mudah diinggapi oleh berbagai penyakit mental dan spiritual, membuat mereka lupa siapa dirinya, untuk apa hidup ini, siapa yang menjadikan hidup, akan ke mana sesudahnya”.

Banyak sekali problematika kehidupan masyarakat modern yang menuntut mereka untuk mencari jalan keluar terhadap problematika tersebut terutama problem kebatinan (spiritual). Banyak pula penawaran-penawaran bagi masyarakat modern untuk bisa mencapai tingkat spiritualnya, di antaranya yaitu supernal (Spiritual Rasio Nutrisi dan Olahraga), metode qur'an healing, terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*), dan

sekarang muncul *sufi healing* sebagai salah satu metode untuk mengatasi problem spiritual.

Menurut Amin Syukur, sejak ditengarai peradaban modern telah mengalami titik balik, dan sebagian besar umat manusia mulai melirik dunia spiritual, atau yang mereka sebut dengan “*New Age*”, kebangkitan era spiritual itu dimunculkan, sehingga spiritualitas semakin menjadi perhatian. Dengan peningkatan perkembangan spiritualitas perlu pelayanan maksimal. Spiritualitas dalam pengobatan, tentu saja akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masa depan *sufi healing* akan menjadi sesuatu yang menjanjikan dan mulai digandrungi oleh manusia modern yang haus akan nilai-nilai spiritual (Syukur, 2012: 106-107).

*Sufi healing* (pengobatan sufi) menurut Amin Syukur ialah suatu pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan praktik-praktik dan nilai-nilai tasawuf. Dalam penyembuhannya *sufi healing* menggunakan teori tasawuf yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku), tasawuf amali yaitu teori yang berorientasi pada cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tasawuf falsafi yaitu suatu teori yang memadukan visi intuitif dan visi rasional dengan menggunakan metode menggunakan perasaan (*dzauq*) (Syukur, 2012: 13).

Sementara, dalam praktiknya *sufi healing* menyandarkan pada amalan tasawuf yakni yang terdapat dalam *maqamat* dan *ahwal*, selain itu juga menggunakan metode dzikir sebagai metode utama dalam penyembuhan dan pencegahan terhadap penyakit fisik maupun psikis. *Maqamat* (bentuk jama' dari *maqam*) yaitu, posisi, kedudukan, dan tingkatan, dan *ahwal* (bentuk jama' dari *hal*) yaitu kondisi mental, seperti senang, sedih, takut dan lain sebagainya.

Menurut Abu Nasr ath-Thusi (w.378 H/988 M) dalam Huda menjelaskan bahwa *maqamat* ialah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), sebagai latihan spiritual (*riyadhah*), dan penghadapan segenap jiwa raga (*intiqa'*) kepada Allah SWT (Huda, 2008: 58). Sedangkan, *Hal* (bentuk jama' dari *ahwal*) merupakan kondisi atau sikap mental yang diperoleh seseorang sebagai anugerah dan *hal* datangnya atas karunia Allah SWT kepada yang dikehendaki-Nya. Sedangkan *maqamat* diperoleh dari usaha manusia sendiri.

Menurut para ahli tasawuf upaya untuk mencapai *maqamat* dapat ditempuh melalui tiga fase kesufian, yaitu *fase takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin), *fase tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan batin terhadap ketentuan-ketentuan Allah)



dan *fase tajalli* (terungkapnya *nur* gaib untuk hati) (Huda, 2008: 53-55).

Metode utama yang digunakan dalam *sufi healing* ialah metode dzikir (*dzikrullah*). Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa ada beberapa macam bentuk dzikir diantaranya yaitu, *zikir jahr* (suara keras/lisan), *zikir sir* (dalam hati), *zikir ruh* (suara ruh/sikap), *zikir fi'ly* (perbuatan), *zikir afirmasi*, dan *zikir pernafasaan*. Model zikir yang terakhir ini bermanfaat untuk proses penyembuhan penyakit fisik (Syukur, 2012: 3-5).

Selain *sufi healing* sebagai salah satu solusi untuk mengatasi problematika spiritual masyarakat modern, tak sedikit dari kalangan masyarakat modern yang memilih untuk melakukan proses bimbingan konseling Islam sebagai upaya untuk memberikan solusi atas permasalahan yang mereka alami. Bimbingan dan konseling Islam menurut Hamdani Bakhran adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky, 2001: 137).

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan yakni agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, arti *kaffah* dalam hal ini ialah seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) imannya benar dan mantap, (2) imannya menyatu dengan tindakannya, artinya ia mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, (3) dalam melaksanakan syari'at agama tidak memilih-milih yang ringan dan menguntungkan diri sendiri, (4) ia memiliki hubungan yang sehat dengan penciptanya, dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya. Dan dengan kata lain bahwa tujuan dari bimbingan konseling Islam ialah untuk meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 207).

Upaya bimbingan konseling Islam dalam membantu mengatasi problem klien dapat menggunakan beberapa macam metode keislaman, diantaranya yaitu itu dengan menggunakan

metode *Al-Hikmah*, metode *Al-Mau'idzoh Al-Hasanah* dan metode *Mujadalah* (Adz-Dzaky, 2004:191-206). Dengan metode tersebut, bimbingan konseling Islam berupaya membantu klien memecahkan masalahnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, artinya baik *sufi healing* maupun bimbingan konseling Islam mencoba memberikan solusi bagi problem psikologi spiritual manusia modern dengan langkah-langkah yang berbeda. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan terjadi perpaduan antara keduanya. Hal ini karena keduanya menjadikan ajaran Islam sebagai dasar untuk memberikan bantuan kepada individu yang bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh pemikiran seorang guru besar tasawuf UIN Walisongo yaitu Amin Syukur, yang berkaitan dengan *sufi healing* dan mencoba mengeksplorasi lebih lanjut sesuai dengan konsentrasi keilmuan peneliti yaitu bimbingan konseling Islam, karenanya penelitian ini mengambil judul skripsi: **KONSEP SUFI HEALING MENURUT M. AMIN SYUKUR DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur?
2. Bagaimana konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur dalam perspektif bimbingan konseling Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur.
- b) Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

### 2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis
  1. Mengembangkan konsep bimbingan konseling Islam secara umum.
  2. Mengembangkan konsep konseling spiritual Islam yang berbasis sufistik.

b) Manfaat Praktis

1. Memberikan metode alternatif yang digunakan dalam proses bantuan konseling yang dapat dipakai oleh konselor.
2. *Sufi Healing* dapat memberikan metode alternatif bagi pemecahan persoalan modernitas yang semakin kompleks, khususnya dalam problem psikospiritual masyarakat modern.

**D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan tema *sufi healing* menurut Amin Syukur, peneliti telah menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema tersebut.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Rohliyah (TP/2006) yang berjudul *Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf Bagi Masyarakat Modern (Telaah Substansi dan Fungsi)*. Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang metode SQ (Spiritual Quotient) dan metode Tasawuf sebagai solusi pemecahan problematika yang dihadapi masyarakat modern. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Chasni Abdullah (BPI/2006) yang berjudul *Solusi Krisis Manusia Modern Menurut Achmad Mubarak (Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam)*. Penelitian ini mencoba menjabarkan tentang pendekatan tasawuf menurut Achmad Mubarak dalam mengatasi krisis manusia modern. *Ketiga*,

Penelitian yang dilakukan oleh Mastur (PAI/2004) yang berjudul *Paradigma Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya terhadap Pendidikan Moral manusia Modern*. Penelitian ini membahas tentang metode Tasawuf akhlaki yang berpotensi sebagai media solusi alternatif pendidikan moral keagamaan (moral religius) manusia modern.

Berbeda dengan karya-karya yang telah disebutkan di atas, penelitian ini mencoba mengkaji tentang konsep *sufi healing* menurut Amin Syukur yaitu terapi hati, dzikrullah, dan olah spiritual sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi dalam maqamat dan ahwal. Konsep sufi healing tersebut dapat menjadi solusi dalam mengatasi problematika masyarakat modern dan problem psiko-spiritual masyarakat modern saat ini yang disebabkan oleh terkikisnya nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia modern. Dari uraian tersebut penelitian yang berjudul: “*Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*” menjadi penting dan layak untuk mendapatkan perhatian lebih.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata

atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2012: 9).

## 2. Jenis pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoreligius. Psikoreligius ialah pendekatan yang melihat hubungan antara psikis dan agama (Hawari, 2010: 125). Peneliti menggunakan pendekatan psikoreligius agar dapat mengetahui kondisi psikis seseorang dan bagaimana keagaamaan/spiritualitas seseorang.

## B. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini adalah data yang berisikan tentang pendapat Amin Syukur tentang *sufi healing* yang diperoleh melalui buku-buku karyanya, adapun buku-bukunya adalah *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, *Kuberserah*, *Menata Hati Agar disayang Ilahi*, Merupakan kumpulan buku yang bertemakan tentang *sufi healing* yang ditulis oleh Amin Syukur. Selain dari beberapa buku Amin Syukur, data

primer dalam penulisan ini diperoleh melalui wawancara dengan Amin Syukur, guna untuk memperoleh data yang belum termuat dalam buku-bukunya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data pendukung untuk menambah penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan sumber sekunder adalah Skripsi dan juga dari buku-buku, kamus, jurnal, artikel, dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

a. *Library Research*, yaitu data-data yang dikumpulkan dari kepustakaan, yakni dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, atau dari dokumen-dokumen (Soewadji, 2012: 36).

b. *Field Research* (riset lapangan), yang meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010:317). Peneliti menggunakan



jenis wawancara bebas (*free interview*) yaitu wawancara yang benar-benar tidak berstruktur. Peneliti bebas mengadakan wawancara tanpa satu pedoman (Soewadji, 2012:155). Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari data tentang biografi M. Amin Syukur dan pemikiran-pemikiran M. Amin Syukur tentang konsep *sufi healing* dan problem spiritual masyarakat modern yang belum termuat dalam buku.

## 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data catatan atau tulisan, maupun surat kabar yang penulis peroleh dari harian Seputar Indonesia dalam rubrik “ Terapi Hati “ yang secara langsung di bawah kepengasuhan tetap Amin Syukur.

## F. Teknik Analisis Data

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena metode adalah rancangan alur dari proses-proses

rasional kegiatan penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal (Pius A & Al Barry, 2001: 461).

Langkah selanjutnya ialah analisis data. Semua data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisa isi, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas dan analisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya. Kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan (Suryabrata, 1993: 87).

Langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data yang diperoleh, yakni data yang berkaitan dengan pemikiran Amin Syukur yang ada dalam karya-karya beliau serta hasil wawancara yang menyangkut tentang biografi dan pemikiran beliau tentang *sufi healing* (terapi sufistik).
2. Setelah dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode Analisis isi (*Content Analysis*).

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini terdapat landasan teori yang didalamnya memuat, pertama, deskripsi tentang *sufi healing*, meliputi: definisi, fungsi dan metode *sufi healing*. Kedua, deskripsi tentang bimbingan konseling Islam meliputi: definisi, landasan dan fungsi, tujuan dan metode.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan membahas tentang terapi sufistik (*sufi healing*) menurut M. Amin Syukur yang diawali dengan pembahasan tentang biografi M. Amin Syukur yang meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan, dan karya-karyanya, Kemudian pembahasan tentang konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur.

Bab empat, pada bab ini penulis akan membahas tentang analisis terhadap konsep *sufi healing* Menurut Amin Syukur dan konsep *sufi healing* menurut Amin Syukur dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

Bab kelima, Bab ini merupakan bab terakhir didalamnya penulis akan memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Kemudian penulis akhiri skripsi ini dengan saran-saran dan penutup

## BAB II

### SUFI HEALING DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

#### A. Tinjauan Tentang Sufi Healing

##### 1. Pengertian Sufi Healing

Istilah *sufi healing* pada dasarnya sudah dikenal sejak zaman nabi namun belum dalam ranah keilmuan, yakni hanya dalam bentuk praktek saja. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pengalaman nabi ketika diminta oleh salah seorang sahabat untuk menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya, kemudian Rasulullah SAW memberikan pengobatan kepada sahabat tersebut dengan memberikan do'a (Wawancara, 25 April 2015). Dengan seiring berkembangnya zaman, sehingga Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti yaitu seorang tokoh sufi di Ajmer India, yang pertama kalinya mengenalkan *sufi healing* yang dirangkum dalam suatu keilmuan yaitu dalam bukunya yang berjudul "*The Book of Sufi Healing*". Mu'inuddin Chisyti dikenal mempunyai kemampuan untuk mengobati umat manusia dengan cara-cara yang ada di dalam ajaran Islam. Yaitu dengan cara yang digunakan oleh para sufi. Kemudian, tokoh kedua yang mengenalkan sufi healing dalam bentuk keilmuan yaitu Linda O'riordan yang termuat dalam bukunya "*The Art of Sufi Healing*". Bermula dari kedua tokoh tersebut, kemudian Amin Syukur juga mengenalkan *sufi healing* dalam suatu keilmuan yang beliau tuangkan dalam bukunya "*Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*" (Wawancara, 25 Mei 2015).

Istilah *sufi healing* terbentuk dari dua kata yaitu *Sufi* dan *Healing*. Kata *sufi* sendiri dirujuk pada pengertian seorang atau lebih, dari hamba Allah yang sedang berupaya untuk mengupayakan orang lain untuk merasakan lezatnya berhubungan langsung dengan tuhan. Sedangkan *healing*, berasal dari kata *heal* dalam Bahasa Inggris yang memiliki tiga makna, yaitu: Pertama, membuat utuh atau sempurna, memulihkan kesehatan, bebas dari penyakit. Kedua, menuju suatu akhir atau konklusi (misalnya konflik-konflik antar perseorangan, kelompok dan sebagainya, yang menyebabkan adanya pemulihan persahabatan akibat konflik tersebut), menenangkan, rekonsiliasi. Ketiga, bebas dari sifat-sifat buruk, membersihkan, memurnikan. Keempat, akibat suatu obat (O'riordan dalam Syukur, 2012: 71). Kata *heal* dalam hal ini ialah suatu penyembuhan yang tidak terbatas pada suatu penyakit fisik saja, namun juga pada penyakit psikis.

*Sufi healing* (pengobatan sufi) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para sufi dalam pengobatan dan penyembuhan, dimana pengobatan dan penyembuhan tersebut menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin atau pencerahan rohani yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa

Tuhan yang maha esa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang dideritanya (Rahman, 2012: 5)

Psikoterapi Islam (Psikoterapi Sufi) diartikan sebagai suatu proses pengobatan dan penyembuhan penyakit atau gangguan mental atau kejiwaan, spiritual (agama), moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw (Adz-Dzaky, 2004: 228). Hal ini dapat dipahami bahwa *sufi healing* (terapi sufistik) menggunakan Al-qur'an dan As-Sunah sebagai landasan utamanya. Sementara, para kaum sufi mengartikan terapi sufistik ialah pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan kerangka pemikiran tasawuf (Rahman, 2012: 5).

Menurut Amir An-Najar bahwa pengobatan sufistik (*Ath-thib ash-shufi*) bukan sekedar teori, tetapi juga bersifat praktis. Mereka menjelaskan kepada para pasien tersebut jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak mereka membersihkan niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan takwa kepada-Nya. Para sufi juga menganjurkan mereka untuk memenuhi jiwa dengan kejujuran, hati dengan keikhlasan, dan perut dengan barang halal. Kemudian mengajak mereka untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah melalui dzikir yang benar, yang

dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi (An-Najar, 2004: 1).

Sementara, Amin Syukur mendefinisikan *sufi healing* sebagai suatu pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan konsep sufi. *Sufi healing* ini bertujuan untuk menjadikan seseorang lebih percaya diri dan untuk meningkatkan kondisi spiritual seseorang. Dalam proses penyembuhannya *sufi healing* menggunakan teori tasawuf sebagai metode penyembuhannya, yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku), tasawuf amali yaitu teori yang berorientasi pada cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tasawuf falsafi yaitu suatu teori yang memadukan visi intuitif dan visi rasional dengan menggunakan metode menggunakan perasaan (*dzauq*) (Syukur, 2012: 13).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *sufi healing* atau terapi sufistik ialah suatu bentuk pengobatan dan penyembuhan terhadap penyakit fisik, mental, atau kejiwaan, rohani atau spiritual dengan metode keagamaan dan juga menggunakan teori tasawuf sebagai metode penyembuhannya, yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku), tasawuf amali yaitu teori yang berorientasi pada cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tasawuf falsafi yaitu suatu teori yang memadukan visi intuitif dan visi

rasional dengan menggunakan metode menggunakan perasaan (*dzauq*).

## 2. Metode Sufi Healing

Sufi healing memiliki metode-metode yang bisa digunakan dalam melakukan proses pengobatan atau penyembuhan, berkaitan dengan hal ini ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang metode-metode sufi healing (pengobatan sufi) diantaranya yaitu:

### a. Menurut Linda O'riordan (dalam Mahfudz Fauzi, 2005: 55-62)

metode sufi healing meliputi:

#### 1. Kosentrasi dan Meditasi

Metode ini dilakukan dengan menenangkan pikiran, merilekskan tubuh dan mencapai pemahaman spiritual dapat diperoleh melalui praktek-praktek konsentrasi dan meditasi yang dapat dilakukan secara mandiri. Tehnik-tehnik ini mengembangkan pola perilaku tidak sadar yang menghasilkan efek-efek positif yang berpengaruh luas pada fungsi-fungsi psikologis maupun fisiologis.

#### 2. Do'a

Menurut Dadang Hawari (dalam Amin Syukur, 2012: 79) mendefinisikan do'a sebagai salah satu bentuk komitmen keagamaan seseorang. Do'a merupakan permohonan yang dimunajatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan



Maha Pengampun. Selain itu, do'a juga suatu amalan dalam bentuk ucapan ataupun dalam hati yang berisikan permohonan kepada Allah SWT, dengan selalu mengingat nama-Nya dan sifat-Nya.

### 3. Dzikir

Menurut Aboe Bakar Atjeh (dalam Anshori, 2003: 19) yang merupakan salah seorang tokoh ulama' Indonesia menyatakan bahwa dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingat yang mempersucikan tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untukNya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Sementara, menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqi, Dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (Subhanallah), membaca tahlil (Lailahailallahu), membaca tahmid (Alhamdulillah), membaca taqdis (Quddusun), membaca takbir (Allahuakbar), membaca hauqalah (Hasbiyallahu), membaca basmalah (Bismillahirrahmanirrahim), membaca al-Quranul majid dan membaca do'a-do'a ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi S.A.W (Ash-Shiddieqy, 1997: 36).

#### 4. Kesadaran dan Keawasan

Kesadaran atau keawasan dapat digambarkan sebagai praktik konsentrasi dari waktu ke waktu. Praktik ini melibatkan oleh kemampuan kita untuk terus awas dalam masa sekarang. Latihan keawasan yang digunakan tasawuf menghasilkan relaksasi yang dalam, restorasi, tubuh dan pikiran, pemahaman diri dan pengendalian-diri.

#### 5. Keseimbangan Resonansi Magnetik

Keseimbangan Resonansi Magnetik adalah sebuah sistem latihan yang memanfaatkan kombinasi konsep-konsep berdasar-energi untuk memperkuat medan elektromagnetik dan untuk meraih keadaan ekuilibrium yang paling menguntungkan.

#### 6. Visualisasi

Visualisasi adalah penggunaan pikiran dengan sengaja untuk menciptakan dan memperluas realitas seseorang. Hal ini juga merupakan metode mengembangkan kesadaran diri dan kendali terhadap fungsi-fungsi otonomis tubuh, yang membantu dalam proses penyembuhan.

Dalam ilmu tasawuf, tingkat visualisasi adalah aspek visual mengenali Tuhan dari pengalaman pribadi seseorang. Dalam meditasi dan doa, kita dapat memohon pertolongan dan petunjuk dalam melihat, menemui, dan mendengarkan

Tuhan dengan bahasa hati. Penyingkapan sejati terjadi ketika diingatkan tentang ada apa didalam dunia batin seseorang. Saat penyingkapan ini terjadi, maka seseorang akan tahu tentang siapa diri kita sebenarnya dan tahu tentang Ilahi dari pengalaman diri kita sendiri

#### 7. Ekspresi Diri Kreatif

Ekpresi diri dan kreatifitas yang dimunculkan dalam diri seseorang merupakan suatu bentuk penyangkalan diri yang menyebabkan sakit, baik secara fisik maupun psikis. ekspresi diri dapat mencegah adanya penyakt, khususnya kemurungan, depresi, dan pesimisme. Ekspresi adalah lawan dari depresi. Dan bila ekspesi muncul, kita menerima hubungan dengan arus kreatif kita, dan memungkinkan diri kita menjadi sebuah kendaraan untuk kekuatan kreatif

b. Menurut Hakim Mu'inuddin Chisyti (dalam Puji Lestari, 2004: 39-46)

##### 1. Puasa

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah keagamaan yang dilakukan sebagai upaya untuk mendekatakan diri kepada Allah Swt. Selain itu puasa juga memiliki fungsi untuk melatih diri agar tetap terkendali dari sifat-sifat emosi, sombong dan sifatsifat buruk yang berkaitan dengan rohani dan untuk manfaat puasa pada fisik

adalah menjaga dari naiknya kadar lemak dan zat asam dalam tubuh, dan dapat mengobati berbagai penyakit yaitu: menghilangkan kelebihan lemak dalam badan, kencing manis, mengurangi ketegangan urat saraf, mengurangi sakit sendi.

## 2. Shalat

Menurut Amin Syukur, shalat ialah aktivitas fisik dan psikis. Artinya ialah apabila seseorang melakukan ibadah shalat, berarti ia memadukan antara aktivitas fisik dan psikis secara bersamaan. Ketika tubuh bergerak, maka otak memegang kendali, dan ingatan akan tertuju pada bacaan dan jenis gerakan, dan dalam waktu yang sama pula hati mengikuti dan membenarkan tindakan tersebut (Syukur, 2012: 82).

## 3. Do'a

Kata do'a, menurut bahasa artinya permohonan atau panggilan. Sedangkan menurut istilah syar'i, berarti meminta pertolongan kepada Allah SWT, berlindung kepada-Nya dan memanggil-Nya, demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau bala' (Asiyah dalam Amin Syukur, 2012: 79).

#### 4. Membaca al-Qur'an

Metode ini dilakukan sebagai media olah pernafasan, menurut Syeh Ghulam Moinuddin yang dikutip Mustamir Pedak (2010: 80) dalam bukunya *Qur'anic Super Healing*, yang menyatakan bahwa alam pernafasan memiliki hubungan penting dengan kesehatan:

- a. Nafas adalah perantara yang dengan kehendak Allah kita dilahirkan.
- b. Nafas tanggung jawab terhadap penyampaian sifat-sifat tuhan dari jantung ke berbagai pusat pikiran, tubuh dan jiwa.
- c. Nafas menciptakan keseimbangan dan keharmonisan temperatur tubuh.
- d. Nafas membawa unsur-unsur pendukung kehidupan dari luar tubuh ke fungsi-fungsi fisiologis dalam tubuh.

#### 5. Dzikir

Secara etimologi, dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadzкуру*, *dzikr* (ذِكْرٌ يَذْكُرُ) yang berarti menyebut, mengingat (Bukhori, 2008: 50). Sedangkan, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 1.018).

Secara sederhana, dzikir dapat diartikan sebagai upaya untuk mengingat Allah (*Dzikhruallah*) dengan menyebut *asma'* Allah secara berulang-ulang.

- c. Amin Syukur dalam bukunya *Sufi Healing* (2012: 72-87) menyebutkan bahwa metode sufi healing diantaranya yaitu:

1. Zikir

Zikir berarti *mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan mensucikan*. Maksud dari mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan mensucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungannya. Dzikir yang hakiki adalah sebuah keadaan spiritual dimana seseorang yang mengingat Allah (Zakir) memusatkan segenap kekuatan fisik dan spiritualnya kepada Allah, sehingga seluruh wujudnya bisa bersatu dengan Yang Maha Mutlak. Ini adalah amalan dasar dalam menempuh jalan sufi (Tebba, 2007: 79). Menurut Aqil Siroj Zikir berorientasi pada penataan hati atau qolb. *Qolb* memegang peranan dalam kehidupan manusia karena baik dan buruknya aktivitas manusia sangat tergantung pada kondisi qolb (Siroj, 2006: 87-88).

Menurut Amin Syukur, ada beberapa macam cara berdzikir, yaitu *dzikir dzahir* (suara keras), *dzikir sirr* (suara hati), *dzikir ruh* (suara roh/sikap zikir), zikir afirmasi, dan

zikir pernafasaan. Model zikir yang terakhir ini bermanfaat untuk proses penyembuhan penyakit fisik (Syukur, 2012: 4-5).

## 2. Do'a

Menurut Dadang Hawari, do'a adalah permohonan yang dimunajatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Penyembuh (Hawari, 2004: 117)

## 3. Shalat

Menurut A. Hasan (1999), Bigha (1984), Muhammad bin Qasim Asy-Syafi (1982) dan Rasjid (1976) shalat menurut Bahasa Arab berarti do'a. ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy (1983) bahwa prkataan shalat dalam bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara hakekat mengandung pengertian “ berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya (Haryanto, 2005: 59).

## 4. Membaca shalawat

Shalawat adalah bentuk pertalian kasih sayang kita kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus ucapan terima kasih kita kepada beliau atas jalan terang dari Allah SWT

yang telah beliau tunjukkan. Jika kita bershalawat kepada beliau, maka kita akan termasuk orang-orang yang akan dido'akan dan dilindungi oleh beliau diakhir nanti. Dan hal inilah yang sering disebut dengan *syafaat* yang artinya pertolongan. Shalawat juga bisa diartikan sebagai bentuk dzikir dengan cara lain, yaitu dengan jalan memohonkan ampun dan rahmat bagi Rasulullah SAW (Syukur, 2013: 35).

#### 5. Mendengarkan musik

Musik yang dimaksud dalam *sufi healing* ini ialah nada-nada yang indah dalam rangka mengagungkan Allah SWT. Dalam hal ini, bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, suara azan, dan dzikir jahr dikategorikan sebagai terapi musik. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad al-Ghazali (dalam Muhaya 2003:95-97) bahwa dengan mendengarkan musik (*al-sama'*) dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu: pertama, dapat menghilangkan sampah batin dan sekaligus dapat melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah di dalam hati. Kedua, dapat menguatkan hati (*qalb*) dan cahaya rohani (*sir*). Ketiga, dapat melepaskan seorang sufi dari berbagai urusan yang bersifat lahir serta membuat seorang sufi cenderung untuk menerima cahaya dan rahasia-rahasia batin. Keempat, mendengarkan musik dapat



menggembirakan hati dan roh. Kelima, mendengarkan musik dapat menyebabkan ekstasi dan tertarik kepada Allah serta dapat menampakkan rahasia-rahasia ketuhanan.

Menurut Amin Syukur, selain dari kelima metode tersebut ada pula amalan-amalan lain yang dijadikan sebagai metode sufi healing seperti puasa dan olah spiritual yang dilakukan oleh para sufi dalam *maqamat* dan *ahwalnya*. Menurut Abu Nasr ath-Thusi (w.378 H/988 M) dalam Huda menjelaskan bahwa *maqamat* ialah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah yang berhasil diperolehnya melalui ibadah, perjuangan melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), sebagai latihan spiritual (*riyadhah*), dan penghadapan segenap jiwa raga (*intiqah*) kepada Allah SWT (Huda, 2008: 58).

Menurut Al-Qusyairi, dalam bukunya “*Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*” “membagi tingkatan *maqamat* sebagai berikut: tobat, mujahadah, khalwat, uzla, takwa, wara’, zuhud, khauf, raja’, qanaah, tawakal, syukur, sabar, muraqabah, ridha, ikhlas, zikir, faqr, mahabbah, dan syauq. Sedangkan menurut al-Ghazali merumuskan *maqamat* sebagai berikut: tobat, sabar, syukur, khauf, raja’, tawakal, mahabbah, ridha, ikhlas, muhasabah, dan muraqabah. Sementara, Asy-Syukhrwar di dalam bukunya “*Al-Awarif*

Al-ma'rif “ merumuskan maqamat sebagai berikut: tobat, wara', zuhud, sabar, syukur, khauf, tawakal, dan ridha (Nasution dan Siregar, 2013: 47-48).

*Ahwal* ialah bentuk jama dari *Hal* yang artinya keadaan mental (*mental states*) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya. *Ahwal* merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *maqamat* dapat diperoleh melalui usaha manusia, sedangkan *ahwal* merupakan suatu anugerah dan rahmat dari Allah SWT. Dalam hal ini, istilah-istilah dalam ahwal ialah *khauf* (takut), *raja'* (optimis), *syauq* (rindu), dan *uns* (keakraban atau keintiman), *mahabbah* (cinta), *yaqin* (percaya) (Nasution dan Siregar, 2013: 53-58).

Menurut kaum sufi dalam mencapai *maqamat* dapat ditempuh melalui tiga fase kesufian diantaranya yaitu: pertama, fase *takhalli* ialah mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan batin. Diantara sifat-sifat tercela yang dapat mengotori jiwa (hati) manusia ialah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'udzon* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab* (pemarah). Kedua, fase *tahalli* ialah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan

taat lahir dan batin. *Tahalli* juga membiasakan diri untuk menghiasi dengan jalan yang membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Usaha yang dapat dilakukan ialah dengan melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Ketiga, fase *tajalli* ialah terungkapnya nur gaib untuk hati. Fase *tajalli* ini termasuk kesempurnaan kesucian jiwa. Menurut kaum sufi bahwa kesempurnaan kesucian jiwa seseorang hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu dengan cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan kepada Allah (Asmaran, 1994: 66-71).

Selain daripada itu, Amin Syukur juga menjelaskan bahwa dari macam-macam metode *sufi healing* tersebut yang menjadi metode utama dalam sufi healing ialah dzikir, sebab dzikir merupakan landasan awal dari setiap bentuk sufi healing (Syukur, 2012: 100).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan *sufi healing* (pengobatan sufi) diantaranya yaitu konsentrasi dan meditasi, do'a, dzikir, kesadaran dan keawasan, keseimbangan resonansi magnetik, visualisasi, dan ekspresi diri kreatif. Selain itu ada pula metode lain yang digunakan dalam melakukan sufi healing yaitu metode

dzikir, do'a, sholat, membaca shalawat dan mendengarkan musik, puasa, serta maqamat dan ahwal sebagaimana yang telah diamalkan oleh para kaum sufi.

### 3. Fungsi Sufi Healing

Berkaitan dengan fungsi dari sufi healing, Hamdani Bakhran (dalam Rahman, 2012: 51-54) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama terapi sufistik diantaranya yaitu:

#### 1. Fungsi Pemahaman (*Understanding*)

Memberikan pemahaman tentang manusia dan problematikanya dalam kehidupan, serta bagaimana mencari solusi dan dan problematika tersebut dengan baik, benar dan mulia, terlebih terhadap gangguan mental kejiwaan, spiritual, dan moral serta problematikanya. Selain itu, juga memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber yang paling benar dan suci untuk menyelesaikan problem yang berkaitan dengan pribadi yang meliputi hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya.

#### 2. Fungsi Pengendalian (*Control*)

Mengarahkan potensi yang dapat membangkitkan aktivitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam

pengendalian dan pengawasan-Nya, sehingga tidak akan keluar dari hal yang benar dan baik, serta hal yang bermanfaat.

### 3. Fungsi Peramalan atau Analisis Kedepan (*Prediction*)

Sikap peramalan yang dimiliki oleh seseorang akan berpotensi untuk melakukan analisis kedepan tentang segala peristiwa, kejadian dan perkembangan. Dengan mengetahui sesuatu yang akan terjadi, seseorang akan dapat mempersiapkan dirinya untuk melakukan tindakan antisipasi terhadap peristiwa yang nantinya akan mendatangkan manfaat atau tidak, baik atau tidak. Sehingga pada akhirnya, semua itu akan mendatangkan hikmah dan kebaikan bagi kehidupan manusia.

### 4. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Mengembangkan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk-beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan menuju keinsanan, baik yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empiris. Bila seseorang mempelajari maupun mengaplikasikan ilmu ini, berarti seseorang tersebut melakukan proses pengembangan eksistensi keinsanannya menuju esensi yang sempurna.

### 5. Fungsi Pendidikan (*Education*)

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sebagaimana Allah mengutus nabi untuk memberikan

pendidikan kepada seluruh umatnya agar pandai, kritis, serta brilian. Sebab dengan potensi tersebut, seseorang akan menjadi pribadi yang unggul dan sempurna (insan kamil) di mata Tuhannya.

Disamping fungsi utama tersebut, ada pula terapi sufistik (*sufi healing*) secara spesifik yaitu:

1. Fungsi Pencegahan (*Prevention*)

Dengan mempelajari, memahami serta mengaplikasikan terapi sufistik, seseorang akan terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan diri, jiwa, mental, spiritual, atau moralnya.

2. Fungsi Penyembuhan

Terapi sufistik dapat membantu seseorang melakukan pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan atau penyakit khususnya terhadap gangguan mental spiritual dan kejiwaan. Yaitu melalui dzikir sebab dengan dzikir hati dan jiwa seseorang menjadi terang dan damai. Dengan berpuasa akal pikiran, hati nurani, jiwa dan moral akan menjadi bersih. Dengan melaksanakan sholat dan membaca shalawat akan menumbuhkan spirit dan etos kerja yang suci dari gangguan setan.

3. Fungsi Penyucian dan Pembersihan (*Sterilisasi* atau *Prefication*)

Terapi sufistik merupakan suatu upaya untuk mesucikan diri dari dosa dan kedurhakaan dengan penyucian najis (istinja), penyucian yang kotor (mandi), dan penyucian yang bersih (wudhu), penyucian yang suci atau fitri (shalat taubat) dan penyucian Yang Maha Suci (dzikrullah).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum sufi healing (terapi sufistik) memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengendalian, fungsi peramalan atau analisis kedepan, fungsi pengembangan dan fungsi pendidikan. Sedangkan secara khusus, sufi healing memiliki tiga fungsi, yaitu, fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan dan fungsi penyucian atau pembersihan.

## **B. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling**

Bimbingan secara epistemologis berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*guidance*“. Kata “*guidance*“ adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1976: 18).

Bimbingan dalam kamus Arab - Indonesia adalah “الارشاد” yang artinya pengarahan, bimbingan dan juga bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Munawir, 1984: 535).

Crow & Crow (dalam Prayitno 2008: 94) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Istilah Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*counseling*” yang berasal dari kata kerja “*to counsel*” yang artinya memberikan nasehat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) (Arifin, 1976:18).

Menurut Shertzer dan Stone (1980) dalam Juntika Nurihsan (2007: 10), *Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior*. Artinya konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Menurut Carl Rogers (dalam Latipun 2010: 3) mendefinisikan konseling ialah hubungan terapi dengan klien yang



bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien. Sedangkan Hallen berpendapat bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Munir, 2010: 12-13).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling ialah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seorang klien dengan menggunakan berbagai teknik atau metode untuk bisa memecahkan problem klien.

Dalam hal ini, bimbingan konseling yang dimaksud ialah bimbingan konseling Islami. Menurut M. Arifin bimbingan konseling Islam ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mamapu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah S.W.T sehingga timbul pada diri pribadinya suatu

cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1976: 24).

Sementara, Hamdani Bakran mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky, 2001: 137).

Hallen (dalam Munir 2010:23) mendefinisikan bimbingan konseling Islami ialah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadist Rasulullah S.A.W ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadist. Sedangkan menurut Anwar Sutoyo bimbingan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah iman* dan atau kembali kepada *fitrah iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan

meaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 207).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses bantuan dari seorang konselor kepada klien agar ia mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sehingga ia mampu mengatasi problematika hidup yang ia alami dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadist Rasulullah S.A.W sehingga ia dapat hidup yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadist.

## 2. Landasan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-qur'an dan Sunnah rasul, karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah S.A.W:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya : “Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian berpegang kepada keduanya yaitu kitabullah (Al-qur'an) dan sunnah rasulnya (Hadist)” (H.R Malik).

Dalam Al-qur'an Allah S.W.T berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa“ (Q.S. Al-Baqarah : 2) (Departemen Agama RI, 2008: 2).

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... ﴿٧﴾

Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah“ (Al-Hasyr: 7) (Departemen Agama RI, 2008: 546).

Al-qur'an dan Sunnah rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya yang menjadi landasan Naqliyah, maka landasan lain yang dipergunakan bimbingan dan konseling Islam yang sifatnya Aqliyah ialah filsafat dan ilmu. Landasan filosofis Islam disini meliputi: falsafah tentang dunia manusia (citra manusia), falsafah tentang dunia dan kehidupan, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan, dan fasafah tentang upaya mencari nafkah atau falasafah kerja. Sedangkah ilmu yang menjadi landasan bimbingan konseling Islam meliputi: ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum Islam (Syari'ah), ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi, sosial dan sebagainya) (Musnamar, 1992: 5-6).

Disamping itu, bimbingan konseling Islam juga memiliki beberapa fungsi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Thohari Musnamar (1992: 34) bahwa bimbingan konseling Islam memiliki empat fungsi diantaranya yaitu, *Pertama*, fungsi preventif

yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). *Keempat*, fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999: 197-215), bimbingan konseling Islam terdiri dari empat fungsi yaitu pertama, fungsi pemahaman yakni pemahaman tentang kondisi klien, pemahaman tentang masalah klien dan pemahaman tentang lingkungan sekitar klien yang dapat mempengaruhinya. *Kedua*, fungsi pencegahan yakni mencegah timbulnya kembali masalah pada klien. *Ketiga*, pengentasan yakni upaya mengentaskan masalah yang dialami oleh klien dengan cara yang paling cepat, cermat dan tepat. *Keempat*, pemeliharaan dan pengembangan yakni memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada klien dan

bukan hanya sekedar mempertahankannya namun juga bisa mengusahakan dan mengembangkan agar lebih baik lagi.

#### 4. Metode Bimbingan Konseling Islam

Secara harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Dalam hal ini, bimbingan konseling Islam memiliki metode-metode yang digunakan dalam melaksanakan proses kegiatan konseling. Metode bimbingan konseling Islam dibagi menjadi dua yakni metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung ialah metode yang dilakukan oleh seorang konselor kepada klien secara *face to face* atau bertemu langsung dan berkomunikasi secara langsung (Faqih, 2001:53).

Menurut Thohari Musnamar (1992: 49) mengatakan bahwa metode langsung (metode komunikasi langsung) ialah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode bimbingan konseling secara langsung dapat dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Bimbingan konseling yang dilakukan secara individu yakni seorang pembimbing melakukan komunikasi secara individu dengan orang yang dibimbing (klien), hal ini dapat menggunakan teknik percakapan pribadi, kunjungan ke rumah (*home visit*) atau dengan teknik kunjungan atau observasi kerja.

Sedangkan bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok yaitu seorang pembimbing melakukan komunikasi secara langsung kepada seseorang yang dibimbing (klien) dalam suatu kelompok, teknik yang dapat digunakan yaitu dengan teknik diskusi kelompok maupun dengan teknik *group teaching*.

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa, baik individual maupun kelompok. Bimbingan individual dilakukan melalui surat dan telepon, sedangkan bimbingan kelompok dilakukan melalui surat kabar/majalah, brosur, media audio, dan televisi.

([http://rabiaheladawiy.blogspot.com/2013/12/hasil-makalah-metode-dan-teknik\\_3886.html](http://rabiaheladawiy.blogspot.com/2013/12/hasil-makalah-metode-dan-teknik_3886.html) diunduh 19/02/2015 20:03)

Sementara, Thohari Musnamar mendefinisikan metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) ialah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. ialah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. ialah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. ialah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. ialah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Dalam hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal (Musnamar, 1992: 50).

Selain metode-metode yang telah dijelaskan diatas, Hamdani Bakran (2004: 191-206) berpendapat bahwa ada tiga macam metode dalam bimbingan konseling Islam dan ketiga metode tersebut berdasarkan pada Al-Qur'an yang termaktup dalam surat An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk“ (Departemen Agama RI, 2008: 281).

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa metode bimbingan konseling Islam menurut Hamdani Bakran yaitu:

#### 1. Al-Hikmah

Teori *Al-Hikmah* merupakan sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Metode yang digunakan untuk terapi yaitu dengan nasehat-nasehat yang menggunakan teknik ilahiyah yakni dengan do'a, ayat-ayat Al-



Qur'an dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.

## 2. Al-Mau'idzoh Al-Hasanah

Teori *Al-Mau'idzoh Al-Hasanah* merupakan teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau I'tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah, yakni bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara membangun ketaatan dan ketaqwaannya kepada-Nya, cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri dan citra diri, cara melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

## 3. Mujadalah

Teori *Mujadalah* merupakan teori konseling yang terjadi saat seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa keputusan itu baik dan benar untuk dirinya. Dalam hal ini, terapi yang dapat digunakan ialah model paradigma kepada proses kenabian, yaitu

bagaimana para Nabi dan rasul itu melakukan perbaikan, perubahan dalam masalah kepribadian, sehingga mereka dapat menjadi Insan Kamil. Dalam kata lain, bahwa terapi ini membantu klien untuk melakukan *muhasabah* saat menghadapi problematika hidupnya.

### **C. *Sufi Healing* sebagai upaya untuk mengatasi problem spiritual masyarakat modern.**

Manusia modern pada zaman sekarang ini tidak bisa lepas dari kehidupan yang bersifat hedonis, materialistik dan sekularistik. Perkembangan IPTEK telah berhasil menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan bagi manusia modern untuk memenuhi segala kebutuhan. Perubahan-perubahan yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini mengakibatkan lunturnya nilai-nilai tradisi dan penghayatan agama. Dengan adanya hal ini membuat mereka terseret pada perilaku yang menyimpang dan mudah dihindangi gangguan kejiwaan seperti, gelisah, frustrasi, merasa hampa, perasaan serba ragu dan serba salah, kehilangan semangat hidup, dan lain sebagainya. Melihat problematika masyarakat modern seperti saat ini, maka perlu adanya penyadaran spiritual agar hati mereka tidak mudah goyah dan tidak mudah terseret pada perilaku yang menyimpang.

Berkaitan dengan pembahasan spiritual, metode *sufi healing* memberikan penawaran bagi manusia modern untuk membangun kembali kondisi spiritual mereka. Menurut Amin Syukur metode *sufi*

*healing* (pengobatan sufi) ialah suatu metode terapi alternatif yang dilakukan dengan menggunakan praktik-praktik dan nilai-nilai tasawuf. Teori-teori tasawuf yang dimaksud dalam hal ini, yaitu meliputi: tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi (Syukur, 2012: 13-16). Sementara, dalam praktiknya *sufi healing* disandarkan pada amalan tasawuf yakni yang terdapat dalam *maqamat* dan *ahwal*. Sementara, proses untuk mencapai pada tingkat *maqamat* dapat ditempuh melalui tiga fase kesufian yang meliputi tiga fase (tahap) yakni fase *Takhalli*, fase *Tahalli*, dan fase *Tajalli*.

Nilai-nilai tasawuf diatas sangat berperan dalam mengatasi problem spiritual, sebab tasawuf memiliki potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Dan ini merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh, sehingga tidak terombang-ambing oleh badai kehidupan ini. Ia menjadi penuntun hidup bermoral, sehingga dapat menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini (Amin Syukur, 2012: 109).

Sementara, metode utama yang digunakan dalam proses *sufi healing* ialah metode dzikir. Menurut Muhammad Luqman Hakim dalam bukunya *Teosofia Zikrullah Menyelami Makna Filosofis-Sufistik Dzikir*, mengungkapkan dzikir kepada allah (*Dzikhullah*) menempati posisi sentral amaliah jiwa hamba Allah yang beriman,

karena Dzikrullah adalah keseluruhan getaran hidup yang digerakkan oleh kalbu dalam totalitas ilahi. Totalitas inilah yang kemudian mempengaruhi aktivitas gerak-gerak kediaman serta kontemplasi seseorang hamba, dan saat hamba tersebut istirahat dalam tidurnya. Karena totalitas inilah kaum sufi memandang bahwa dzikir mempunyai peranan penting dalam upaya mengobati penyakit rohani (Hakim dalam Abd. Rahman, 2012: 7).

Menurut Amin Syukur, ada beberapa macam bentuk dzikir, diantaranya yaitu dzikir *dzahir* (suara keras), dzikir *sir* (suara hati), dzikir *ruh* (suara roh/sikap dzikir), dzikir *fi'ly* (dzikir aktivitas), dzikir afirmasi, dan dzikir pernafasan. Dzikir dengan model yang terakhir ini bermanfaat untuk proses penyembuhan fisik (Syukur dan Fatimah Usman, 2009: 58-60 ).

Metode *sufi healing* (pengobatan sufi) pada dasarnya memiliki kesamaan dengan metode bimbingan konseling Islam yakni metode Al-Hikmah. Menurut Hamdani Bakhran, metode Al-Hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Metode yang digunakan untuk terapi yaitu dengan nasehat-nasehat yang menggunakan teknik ilahiyah yakni dengan do'a, ayat-ayat Al-Qur'an

dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami (Adz-Dzaky, 2004:198). Maka, dalam hal ini metode bimbingan konseling dan juga metode *sufi healing* memungkinkan untuk dilakukan kombinasi diantara keduanya. Sehingga terbentuk suatu metode yang dapat memberikan solusi terhadap problematika spiritual masyarakat modern. Selain metode, *sufi healing* juga memiliki kesesuaian dengan landasan bimbingan konseling islam yakni menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman atau landasan dalam proses pemberian bantuan kepada klien.

### **BAB III**

#### **KONSEP SUFI HEALING MENURUT AMIN SYUKUR**

##### **A. Profil Amin Syukur**

###### **1. Biografi**

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A ialah seorang guru besar tasawuf IAIN Walisongo. Beliau lahir di Gresik pada tanggal 17 Juli 1952. Lebih tepatnya beliau lahir di Dusun Kalimati, Desa Kalirejo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Ayah beliau bernama Abdus Syukur dan ibunya bernama Umi Kulsum. Saat ini beliau bertempat tinggal di BPI Blok S-18 Ngaliyan Semarang. Sehari-harinya sejak tahun 1980 beliau beraktivitas sebagai tenaga pengajar tetap di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang. Pria yang menjadi suami Dra, Fatimah Usman, M.Si. Yang telah dinikahinya pada 7 Mei 1980 ini, dikaruniai dua orang putri yaitu Ratih Risqi Nirwana (14 April 1981) dan Nugraheni Itsnal Muna (23 April 1986).

Pendidikan yang pernah beliau tempuh, Amin Syukur memulai pendidikannya di Madrasah Islamiyah desa Sembungan Kidul, Gresik. Satu tahun setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Islamiyah, beliau ikut dengan kakaknya untuk mondok di Pesantren Al-Karimi Tebuyung, Gresik selama satu tahun. Pendidikan formal yang beliau tempuh ialah Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum Gresik, sedangkan jenjang SMP dan SMA di Sekolah Menengah Pertama Darul ‘Ulum (SMPDU) dan Sekolah Menengah

Atas Darul ‘Ulum (SMADU). Gelar sarjana muda beliau raih dari Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang dan S-1 ditempuh di Fakultas yang sama di UIN Walisongo Semarang, sedangkan S-2 dan S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Prof. Amin syukur selain menjadi pengajar tetap di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor III bidang kemahasiswaan UIN Walisongo pada tahun 1996-2002 dan Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Seketaris Walisongo Press UIN Walisongo Semarang. Selain itu beliau juga aktif di LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf). Lembaga ini dirintis bersama rekan-rekan beliau di UIN Walisongo Semarang pada awal tahun 2001, salah satu kawan beliau yang ikut serta dalam merintis lembaga tersebut ialah Sulaiman Al-Kumayi, M.Ag. Lembaga ini terbentuk atas gagasan beliau yang ingin menularkan pengalaman spiritual yang dirasakannya kepada orang lain pada saat beliau mengalami penyakit kanker. Hal ini menggugah dirinya agar sebagian hidupnya diperuntukkan membantu sesama, terlebih kepada orang-orang yang sedang terkena penyakit kanker.

## **2. Karya-karya**

Berikut karya-karya Amin Syukur yang telah diterbitkan:

- 1) Pengantar Ilmu Tauhid (1987)
- 2) Filsafat Akhlak (1988)

- 3) Pengantar Studi Islam (1996)
- 4) Zuhud di Abad Modern (1997)
- 5) Menggugat Tasawuf (1999)
- 6) Tanggung Jawab Sosial Abad XXI (1999)
- 7) Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali (ditulis bersama Drs. H. Masyaruddin, MA) (2001)
- 8) Tasawuf dan Krisis (Bunga Rampai) (2002)
- 9) Tasawuf Kontekstual (2003)
- 10) Insan Kamil (ditulis bersama Fathimah Ustman) (2003)
- 11) Tasawuf Sosial (2004)
- 12) Tasawuf Bagi Orang Awam (2006)
- 13) Zikir Menyembuhkan Kankerku (2007)
- 14) Terapi Hati dalam seni Menata Hati (bersama Fathimah Ustman) (2007)
- 15) Dari Hati Ke Hati (2008)
- 16) Mempertautkan Dua Hati, Menuju Keluarga Harmonis (bersama Fathimah Ustman) (2010)
- 17) Pengantar Studi Akhlak (2011)
- 18) Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf (2011).

### **3. Penelitian**

Selain menggoreskan pemikirannya dalam beberapa karya, Amin Syukur juga aktif dalam berbagi penelitian, diantaranya yaitu :

- 1) Pemilikan dan Penguasaan Tanah (penelitian individual) (1998)



- 2) Tarekat dan Teologi As-Sidiqiyah Jombang (Skripsi) (1978)
- 3) Sumbangan Al-Hallaj Terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf (Tesis) (1990)
- 4) Zuhud dalam Sorotan Al-Qur'an dan Aplikasinya di Masa Kini (Disertasi) (1996)
- 5) Rasionalisme dalam Tasawuf dalam Kehidupan Modern (1994)
- 6) Tasawuf dan Tanggungjawab Sosial Abad XX (1996)
- 7) Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Abad XX (1992)
- 8) Pemikiran Ulama Sufi Abad XX Tentang Arti Zuhud (1993/1994)
- 9) Tasawuf dan Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah di Jawa)
- 10) Pengaruh Tasawuf terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdlatul Ulama (2000).
- 11) Pesantren dan Tasawuf, Studi Tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Penelitian Kolektif) (1998/1999)
- 12) Tradisi Tasawuf di Kalangan Nahdliyin (2009)
- 13) Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf (2010).

#### **4. Organisasi dan Aktifitas dalam Bidang Kemasyarakatan**

Amin Syukur juga aktif dalam bidang keorganisasian, baik dalam kampus maupun luar kampus, selain itu beliau aktif juga di berbagai bidang kemasyarakatan, diantaranya yaitu :

- 1) Anggota Majelis Permusyawaratan Kegiatan Mahasiswa (MPKM)

- 2) Pendiri dan Direktur LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) Semarang
- 3) Anggota Departemen Penerangan dan Media Massa di Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Jateng
- 4) Sekretaris MDI Jateng
- 5) Wakil Ketua MDI Jateng
- 6) Majelis Ulama Indonesia Jateng
- 7) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jateng
- 8) Dewan Pertimbangan DPD I Tarbiyah Islamiyah Jateng
- 9) Ketua Pembina Yayasan Al-Muhsinun Semarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan Nasima Semarang
- 11) Ketua Pembina Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (LSAP) Semarang
- 12) Ketua Pembina Yayasan Pengajian Ahad Pagi Palebon
- 13) Mengisi Rubik Interaktif Tasawuf di Harian Suara Merdeka (2001-2007)
- 14) Mengisi Program Terapi Hati di Harian SINDO Jakarta (2007-sekarang)
- 15) Mengisi Program Seni Menata Hati di TVKU Semarang (2007-sekarang)
- 16) Mengisi ceramah tasawuf di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dengan dipancarkan melalui radio DAIS (2008-sekarang)
- 17) Ceramah di Kedubes RI di Kualalumpur Malaysia

18) Ceramah di Pusat Rawatan Islam Kualalumpur Malaysia dan lain sebagainya.

## **B. Konsep Sufi Healing Menurut Amin Syukur**

Amin Syukur mendefinisikan *sufi healing* sebagai pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan konsep sufi. *Sufi healing* ini bertujuan untuk menjadikan seseorang lebih percaya diri dan untuk meningkatkan kondisi spiritual seseorang. Dalam proses penyembuhannya *sufi healing* menggunakan teori tasawuf sebagai metode penyembuhannya, yakni; tasawuf akhlaqi yaitu teori yang berorientasi pada tataran akhlaq (tingkah laku), tasawuf amali yaitu teori yang berorientasi pada cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dan tasawuf falsafi yaitu suatu teori yang memadukan visi intuitif dan visi rasional dengan menggunakan metode menggunakan perasaan (*dzauq*) (Syukur, 2012: 13).

Sementara, dalam metodenya Amin Syukur menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses penyembuhan diantaranya yaitu dzikir, do'a, sholat, shalawat, dan musik. Selain daripada itu, ada beberapa bentuk amalan-amalan yang dijadikan sebagai metode sufi healing, seperti puasa, dan olah spiritual yang biasa dilakukan oleh para sufi dalam maqamat dan ahwalnya. Namun demikian, menurut Amin Syukur bahwa dari beberapa metode tersebut terdapat satu metode yang menjadikan sebagai metode utama dari sufi healing yaitu terapi dzikir.

Menurutnya, terapi dzikir dapat mewakili dari semuanya. Beliau menegaskan bahwa dzikir merupakan landasan awal dari setiap bentuk sufi healing, sebab masing-masing metode tersebut kembali pada dzikir (Syukur, 2012: 100).

Konsep sufi healing ini bermula dari pengalaman beliau saat mengalami penyakit kanker otak dan kanker pada saluran pernafasan (nasofaring). Usaha beliau dalam mengatasi penyakit tersebut dilakukan secara maksimal yakni dengan melakukan tindakan medis seperti melakukan bestral sebanyak 30 kali, kemoterapi selama 6 kali serta brachi terapi sebanyak 3 kali. Disamping itu, beliau mendukung usanya tersebut dengan melakukan dzikir, sebab dzikir berfungsi sebagai penenang hati. Keadaan hati yang tenang akan mempengaruhi proses penyembuhan seseorang dalam menghadapi suatu penyakit, dalam keilmuan medis istilah tersebut disebut dengan *psycho neoro indocrin immonologi* (hati yang tenang akan mempengaruhi kelenjar). Usaha Amin Syukur tersebut merupakan bentuk tawakkal dan kepasrahan beliau kepada Allah SWT. Beliau merumuskan bahwa dzikir adalah pendamping terapi medis. Berawal dari penjelasan tersebut, sehingga pada akhirnya, Amin Syukur dapat merumuskan beberapa konsep sufi healing sebagai bentuk pengobatan atau penyembuhan baik untuk penyakit fisik maupun psikis.

### **1. Terapi Hati Dalam Sufi Healing**

Manusia memiliki empat unsur ruhani diantaranya yaitu *ruh*, *nafs*, *aql* dan *qalb*. Namun, dari keempat unsur tersebut hati adalah

yang paling penting. Sebab hatilah yang dapat merasa, mengerti, melihat, mendengar, berbicara atau berinteraksi dengan siapapun termasuk dengan tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt surat al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (Departemen Agama RI, 2008: 337).

Secara fisik hati ialah segumpal daging yang berbentuk bundar memanjang, terletak pada tepi kiri dada. Di dalamnya terdapat lubang-lubang yang terisi darah hitam. Ia merupakan sumber dan tambang nyawa. Sedangkan secara psikis, hati (*qalb*) ialah sesuatu yang halus, yang berasal dari alam ketuhanan. Dialah yang merasa, mengetahui, dan mengenal segala hal, serta diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya (Syukur, 2013: 2).

Amin Syukur membagi hati menjadi empat bagian, ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat al-Tirmidzi yang juga membagi hati menjadi empat bagian diantaranya yaitu: dada (*shadr*) adalah tempat bersemayamnya cahaya iman: tenang, cinta, rela, yakin, takut, berharap, sabar, merasa cukup kepada Tuhan. Selain itu, Shadr juga merupakan tempat rasa dendam, dengki, dan perbuatan jahat yang

lain. Shadr juga memiliki kemampuan menerima informasi, oleh karenanya ia merupakan tempat pembelajaran. Hati (*qalb*) ialah tempat bersemayamnya niat dan ilmu. Segala sesuatu yang keluar dan masuk dari dalam diri manusia berasal dari *qalb*. Niatan menghasilkan tindakan, tindakan berasal dari pengetahuan. Oleh karenanya, semua tindakan seseorang pada nantinya hasilnya akan dirasakan oleh *qalb*. Hati lebih dalam (*fu'ad*) ialah tempat terpancarnya cahaya penglihatan, seseorang dapat membedakan antara benar dan salah. *Fu'ad* merupakan suatu penglihatan yang mendalam, akan tetapi dalam kinerja *fu'ad* membutuhkan bantuan *qalb*. Hal ini bisa diartikan bahwa seseorang dapat melihat dengan *fu'ad* dan dapat mengetahui dengan *qalb*. Jika keduanya bersatu maka akan jelas segala perkara yang dilihatnya. Keempat ialah *lubb* yaitu tempat bersemayamnya cahaya ketuhanan. Kepercayaan dan keyakinan terletak dalam bagian hati ini (Syukur dan Fathimah Usman, 2009: 4-5).

Berkaitan dengan terapi hati, dalam hidupnya Amin Syukur selalu menyetir sabda rasulullah SAW yang menerangkan tentang hati, yaitu:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal darah. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa hati sangat memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena hati memiliki fungsi utama yang menggerakkan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Hati juga dapat mempengaruhi dan menentukan baik dan buruknya seseorang. Hal serupa juga diungkapkan oleh Amin Syukur bahwa selain menentukan baik tidaknya seseorang, hati juga dapat menunjukkan watak manusia yang sebenarnya. Artinya bahwa bila hati seseorang bersih, bening, dan jernih, maka dirinya juga akan menampilkan kebersihan, kejernihan dan kebeningan. Namun sebaliknya, jika hati manusia itu kotor dan berpenyakit maka akan mempengaruhi pikiran, ucapan maupun tindakan seseorang, sehingga yang akan keluar dari tubuhnya ialah pikiran, perkataan dan tindakan yang kotor pula (Syukur, 2003: 219).

Amin Syukur sependapat dengan Imam Al-Ghazali bahwa ada tiga macam kondisi hati (*qalb*) manusia diantaranya yaitu:

Pertama, hati yang *shahih* (sehat) yaitu hati yang bias menjadi *salim* (selamat), dan ini yang dijanjikan akan dapat bertemu Allah (QS. Asy-Syu'ara: 87-89). Ia memiliki tanda diantaranya yaitu: imannya kokoh, mensyukuri nikmat, tidak serakah, hidupnya tentram, *khusyu'* dalam beribadah, banyak berdzikir, kebajikannya selalu meningkat, segera sadar dari lalai atau berbuat salah, suka bertobat dan lain sebagainya.

Kedua, hati yang *maridh* (sakit), yang didalamnya ada iman, ada ibadah, ada pahala akan tetapi juga ada kemaksiatan dan dosa-dosa (besar atau kecil). Tanda-tandanya antara lain: hatinya selalu gelisah, (tidak tenang), suka marah, tidak pernah punya rasa puas, susah menghargai orang lain, serba tidak enak/tidak nyaman, penderitaan lahir batin, tidak bahagia, dan lain sebagainya.

Ketiga, Hati yang *mayyit* (mati), yang telah mengeras dan membatu karena banyak kerak (akibat dosa-dosa yang dilakukan) sehingga menghalangi datangnya petunjuk dari Allah (QS. Al-Baqarah: 6-7 dan QS. Al-Muthaffifin: 13-14). Adapun tanda-tandanya yaitu: tidak ada atau tipis iman, mengingkari nikmat Allah, dikuasi hawa nafsu, pikirannya negatif/buruk sangka, tak berperikemanusiaan, egois, keras kepala, tak pernah merasa bersalah, dan lain sebagainya (Amin Syukur, 2009:32).

Melihat macam-macam kondisi hati tersebut dapat diartikan bahwasanya hati juga memiliki potensi terkena penyakit. Penyakit-penyakit tersebut bisa berupa hal-hal yang negatif atau sifat-sifat *madzmumah* (sifat tercela). Sehingga hal tersebut nantinya akan berdampak pada kondisi fisik maupun psikis seseorang. Selain itu, akan berdampak pula pada akhlak seseorang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin Syukur bahwa bila hati sudah terkena penyakit, maka akan segera menggerogoti anggota tubuh luar yaitu dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang tidak baik kepada orang lain.



Menurutnya, penyebab atau faktor timbulnya penyakit hati ialah karena dorongan hawa nafsu yang mendorong kearah kejelekan. Untuk mencegah dan mengobatinya yaitu dengan melalui dua tapat yaitu membersihkan hati dari segala kejelekan (*takhalli*) dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan membiasakan diri dengan hal-hal baik (*tahalli*) (Syukur, 2003: 219).

Selain akhlak yang menjadi dampak dari penyakit hati, kondisi fisik serta jiwa (psikis) manusia juga mejadi dampak dari penyakit hati tersebut. Apabila hati seseorang sudah terkena penyakit hati maka hati mereka akan menjadi was-was, gelisah, cemas, dan lain sebagainya. Sedangkan penyakit hati yang bersifat jasmani yaitu berupa hepatitis, infeksi/racun, kelainan genetik, gangguan imun, kanker dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penyakit fisik dapat berpengaruh pada sakit psikis, dan sebaliknya sakit psikis dapat menyebabkan sakit fisik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ahli bahwa kondisi psikis akan mempengaruhi saraf dan saraf akan memepengaruhi kelenjar, kelenjar akan mengeluarkan cairan (hormon) dalam tubuh, cairan ini akan mempengaruhi kekebalan tubuh, dalam istilah medis hal semacam ini dikenal dengan istilah *Psiko Neuro Endokrin Immunologi* (PNI) (Syukur, 2009: 6) artinya jika seseorang mengalami stress/depresi maka akan mudah terjangkit penyakit, karena ketahanan tubuh menjadi lemah.

Dengan demikian, *sufi healing* menjadikan hati sebagai sasaran metode penyembuhan. Artinya bahwa saat seseorang mengalami suatu penyakit baik fisik maupun psikis, *sufi healing* menjadikan hati sebagai sasaran untuk penyembuhannya, yakni dengan menfokuskan pada penataan hati (manajemen kalbu). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada seseorang untuk bisa menerima kenyataan terhadap apa yang sedang ia alami, selain itu juga memiliki tujuan untuk membangun kesadaran spiritual dalam diri seseorang. Dengan adanya usaha penataan pada hati (manajemen kalbu), seseorang dapat menerima kenyataan. Dalam menerima kenyataan seseorang tersebut memiliki kekuatan dari dalam diri sendiri (*force*) dan bantuan atau motivasi dari orang lain (*power*) (wawancara, tanggal 04 April 2015).

Pengobatan penyakit hati menurut Amin Syukur (2009, 35-36) dapat dilakukan dengan menempuh sembilan (9) kiat *shufiyah* yang harus diamalkan sebagai berikut:

- a. Bertobat, siapa pun dan kapan pun, seorang salik harus melakukannya, karena tobat adalah modal dasar baginya, manfaatnya juga untuk dirinya (QS. Hud: 13). Guna menjaga kelestarian tobatnya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan terus menerus: a) *Muhasabah*. Ibnu Muhammad Syatha mengajak, “ikutilah tobatmu dengan *muhasabah*, yang akan mencegahmu meremehkan dan mengulangi dosa”. b) menjaga tujuh anggota

- badan (mata, lisan, telinga, perut, tangan, kaki, dan kemaluan) dari kerja mereka yang dapat mendorong kepada maksiat dan dosa-dosa. c) tekun beribadah, ibaratnya, tobat adalah fondasi dan ibadah adalah bangunan di atasnya. Keinginan setiap orang tentu fondasi harus kuat dan bangunan juga harus seindah mungkin.
- b. *Qana'ah*, yakni perasaan rela menerima pemberian Allah swt, meskipun sedikit. Dia tidak pernah rakus ataupun tamak dalam kehidupannya. Yang menyebabkan berhasilnya *qana'ah*, dalam mencari hudip akhirat adalah rela meninggalkan sesuatu yang amat menarik dan membanggakannya berupa materi yang bersifat duniawi.
- c. *Zuhd al-dunya*, arti aslinya adalah menentang keinginan atau kesenangan. Makna *zuhd* adalah berpaling dari mencintai dunia menuju cinta *Ilahi*. Maka yang perlu dilakukan *zahid* (orang yang zuhd) adalah menghilangkan rasa cinta materi duniawi dari dalam hatinya, tetapi tidak perlu menghilangkannya, karena kita menyadari bahwa diri kita terdiri dari jasmani, yang membutuhkan sesuatu untuk mempertahankan hidup, seperti rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. Apabila hati dipenuhi cinta materi duniawi, maka akan susah untuk memasukkan Allah ke dalam dirinya.
- d. Mempelajari *syari'at* guna meningkatkan kualitas takwanya. Secara garis besar ada tiga kandungan *syari'at* Islam yakni, akidah,

ibadah, dan akhlak. Ketiganya merupakan serangkaian amalan lahir dan batin sebagai bukti kesempurnaan iman seseorang.

- e. Memelihara *sunnah-sunnah* Nabi, baik dalam pengertian melaksanakan amalan atau ibadah sunat maupun mencontoh adab (budi pekerti) Nabi saw.
- f. *Tawakkal*, arti bahasanya ialah penyerahan dan penyandaran. Makna *tawakkal* adalah penyandaran hati dan segala urusan hidupnya sepenuhnya hanya kepada Yang Maha Mewakili, Allah SWT (QS. Ali Imran: 159).
- g. *Ikhlas* semata-mata karena Allah SWT, merupakan dasar gerakan hati dan sebagai pusat seluruh ibadah. Yang harus kita sadari adalah *riya'*, *sum'ah*, *ujub* (bangga diri), dan *takabbur* (sombong) (QS. Al-Bayyinah: 5).
- h. *Tajrid*, yakni melakukan semacam *uzlah*, yakni menyendiri secara psikis dari keramaian kehidupan sesama manusia. Kita harus memahami bahwa lebih utama adalah tetap *al-julus* (berdampingan) dan bergaul dengan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan kesabaran, ketabahan, kebesaran jiwa, kedewasaan, dan tetap tanggap akan kebutuhan sosialnya. Ada yang mengambil contoh Imam al-Ghazali pernah melakukan *uzlah* (menyendiri secara fisik), tetapi sebenarnya *uzlah*nya tetap melakukan aktivitas positif, yakni menulis beberapa buku, antara lain ialah *Ihya' Ulum al-Din*.

- i. Memperbanyak wirid dan dzikir, baik dengan hati, lisan, sikap maupun perbuatannya.

Akhlak mulia merupakan perwujudan dari bersihnya hati dari kotoran. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku seseorang menjadi gambaran dari hatinya. Untuk menjadikan agar selalu berakhlak mulia diperlukan usaha yang sungguh-sungguh. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan agar hati selalu dihiasi oleh akhlak mulia, diantaranya ialah dengan mujahadah dan riyadhah, ibadah, do'a, internalisasi nilai-nilai Al-Asma' Al-Husna, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Syukur, 2012:85-90).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hati memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadist diatas bahwasanya dalam diri manusi terdapat segumpal darah, dan apabila segumpal darah itu baik maka akan baik pula seluruh jasadnya, begitupun sebaliknya apabila segumpal darah itu buruk maka buruk pula seluruh sajad. Yang dimaksudkan segumpal darah tersebut ialah hati. Hatilah yang menentukan baik buruk perilaku seseorang. Sebab ia yang mempengaruhi terjadinya tindakan seseorang. Selain perilaku, hati juga dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis seseorang, jika kondisi hati tersebut dalam keadaan sakit yang disebabkan oleh virus hati yaitu adanya tabir atau penghalang antara seorang hamba dengan tuhan. Hal tersebut dikarenakan adanya kecintaan manusia

terhadap sifat duniawi, adanya dosa-dosa baik berupa dosa kecil maupun dosa besar, ataupun adanya sifat-sifat tercela yang dilakukan oleh manusia. Hal-hal inilah yang dapat mempengaruhi kondisi psikis maupun fisik. Kedua kondisi ini sangat berpautan, dalam kata lain bahwa baik fisik maupun psikis dapat menjadi sebab musabab terjadinya suatu penyakit, atau dalam istilah medis dinamakan dengan *Psiko Neuro Endokrin Immunologi* (PNI) artinya jika seseorang mengalami stress/depresi maka akan mudah terjangkit penyakit, karena ketahanan tubuh menjadi lemah.

## 2. Maqamat Dalam Sufi Healing

Menurut Amin Syukur, *maqom* (jama':*maqomat*) adalah hasil kesungguhan dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. Sedangkan *hal* (jama':*ahwal*), adalah kondisi sikap yang diperoleh seseorang yang datangnya atas karunia Allah SWT kepada yang dikehendaki-Nya (Syukur, 2012: 53).

*Maqamat* dan *ahwal* merupakan sebuah ajaran tasawuf yang dilakukan dalam rangka untuk mensucikan jiwa dan saran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Amin Syukur bahwa inti dari ajaran tasawuf ialah suatu ajaran yang berdasarkan ketauhidan dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kecintaan dan ketauhidan tersebut harus diiringi dengan keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur atas

segala takdir dan kehidupan, dalam pencapaian jalan tersebut tentunya harus diimbangi dengan akhlak yang baik (Syukur, 2012: 52).

Adapun istilah-istilah maqomat dan ahwal dalam sufi healing diantaranya yaitu:

#### 1. Taubat

Menurut Amin Syukur, taubat berarti suatu usaha untuk kembali kepada jalan yang benar, dengan jalan istighfar atau lain sebagainya. Istighfar merupakan akar kata dari *ghafr* yang memiliki arti tutup, tujuannya ialah memohon kepada Allah agar menutupi hal-hal yang menyakitkan atau dijaga akibat dosa. Taubat yang dimaksud dalam hal ini ialah *taubatan nashuha* yakni taubat yang memiliki syarat, penyesalan, meninggalkan perbuatan salah, berusaha tidak akan mengulang lagi dan istiqomah dalam kebaikan (surat kabar harian Seputar Indonesia dalam rubrik “Terapi Hati“ edisi Sabtu, 23 Maret 2015).

Sementara itu, Amin Syukur membagi taubat menjadi tiga tingkatan, yang pertama ialah *taubah* yakni menyesal karena takut siksa Allah SWT, hal ini merupakan sifat orang mukmin (QS. An-Nur [24]: 31). Yang kedua ialah *inabah* yakni menyesal karena menginginkan pahala, ini adalah sifat *awaliya'* dan *muqarrabin* yaitu orang yang takut kepada Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat (QS. Qaf [50]: 23). Tingkatan taubat

yang ketiga ialah *aubah* yaitu menyesal tanpa disertai keinginan pahala dan takut siksa. Ini ialah sifat para rasul dan nabi (QS. Sahad [38]: 44).

Berakaitan tentang *taubatan nashuha* Amin Syukur sependapat dengan Amin an-Najjar bahwa seseorang yang melakukan tobat *nashuha*, ikhlas karna Allah, maka orang tersebut telah memperbaiki dan meluruskan jalan hidupnya, menuju tujuan yang lebih sempurna dan lebih baik. Dengan tobat seseorang telah mencuci apa yang mengotori jiwanya dari godaan syahwat dan kecenderungannya kepada kesenangan jasmaniah semata. Setelah ia bertobat dari melakukan dosa-dosa kecil maupun yang besar, maka dirinya telah berjihad dengan jihad yang besar, disamping dirinya selalu berjuang untuk melawan kehendak jiwanya yang tampil dengan perilaku kontradiktif (Syukur, 2012: 54).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kesalahan dan dosa dapat mengotori jiwa serta menutup hati dan menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan kasih sayang Allah swt. Oleh sebab itu, dalam hal ini taubat dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk mendapatkan kasih dan sayang Allah swt.

Menurut Amin Syukur, secara psikologis, dosa merupakan sebuah beban bagi seseorang yang melakukannya.



Tak jarang seseorang mengalami stress ataupun depresi akibat ia melakukan dosa. Hal ini dapat dimaknai dari pemahaman tentang *ar-ran* (noktah/titik hitam), yang secara fisik dapat dimaknai sebagai bakteri atau bibit penyakit. Dengan demikian, dosa adalah bibit penyakit secara fisik maupun psikis. Dalam menghilangkan bibit-bibit penyakit tersebut cara yang paling ampuh yang bisa dilakukan ialah dengan bertaubat kepada Allah SWT (Syukur, 2012: 55-56).

## 2. Wara'

Sependapat dengan Al-Muhasibi, Amin Syukur mendefinisikan *wara'* ialah menghisab setiap hal yang dibenci oleh Allah, baik tindakan fisik, hati atau anggota badan, dan menjauhi dari menyia-nyiakan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah, baik dalam hati maupun anggota badan, dan hal ini hanya akan dapat dilakukan dengan *muhasabah* (Syukur, 2012: 56). Disamping itu, Amin Syukur juga mengartikan *wara'* ialah meninggalkan hal-hal yang syubhat atau meninggalkan sesuatu yang berlebih-lebihan meskipun halal (Wawancara, 04 April 2015)

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa *wara'* merupakan salah satu tindakan untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang syubhat (samar) serta menjauhkan diri dari dosa. sebab, hal itu dapat menjadi sumber datangnya penyakit,

baik secara fisik maupun psikis. Amin Syukur sependapat dengan Amin an-Najar bahwa Seseorang tidak akan merasakan ke-wara'-an bila dalam dirinya terdapat penyakit hati atau jiwa, sebab kewara'annya tersebut merupakan hasil dari tobat atas kemaksiatan yang dilakukan oleh anggota badan dan hati, dan hal inilah yang dapat menimbulkan ketenangan jiwa (Syukur, 2012: 56).

### 3. Zuhud

Secara terminologi, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu* yang artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengkosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Sedangkan secara terminologis, zuhud dapat dibagi menjadi dua pembahasan, yang pertama, zuhud sebagai bagian dari tasawuf yaitu apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan tuhan sebagai perwujudan dari ihsan, maka zuhud merupakan suatu maqam atau station untuk menuju pencapaiannya ma'rifat kepadaNya dan memandang dunia sebagai *hijab* (penghalang). Yang kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) islam dan gerakan protes, yaitu suatu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia yang bersifat fana, bahwa dunia merupakan sarana untuk beribadah dan untuk meraih keridhaan Allah swt dan bukan

untuk tujuan hidup (Syukur, 2004: 1-2). Artinya bahwa zuhud merupakan suatu sikap untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi, sebab dunia dipandang sebagai *hijab* (penghalang) antara seorang hamba dengan Tuhannya. Semestinya, manusia memanfaatkan kehidupan di dunia yang fana ini sebagai sarana untuk beribadah dan meraih keridhaan Allah swt.

Kesenangan yang bersifat duniawi dapat menjadikan manusia lalai akan tugasnya yaitu beribadah kepada Allah swt, Hadid [57]: 20. Sikap manusia yang seringkali menyibukkan diri dengan kehidupan duniawi dan selalu mengutamakan sifat materialistik menjadikan mereka lebih mengesampingkan agama. Hal yang demikian ini, dapat mempengaruhi kondisi psikologi spiritual seseorang, serta berakibat pada penyakit fisik dan psikis.

Berkaitan dengan zuhud, Amin Syukur telah menjelaskan bahwa mentalitas zuhud dapat dijadikan sebagai sarana untuk penyembuhan bagi penyakit jiwa. Penyakit jiwa yang dimaksudkan ialah penyakit jiwa yang disebabkan oleh materi, atau upaya pencarian materi, sehingga dapat melupakan segalanya, bahkan dirinya sendiri. Contoh kasus sederhana, misalnya orang yang bekerja siang malam untuk mendapatkan materi yang diinginkan. Sebab itu ia memforsir tenaganya, tanpa

menghiraukan kesehatannya, apalagi ibadahnya. Memakan makanan yang haram, berlebih-lebihan terhadap yang halal, dan samapai melupakan Allah swt. Dan pada akhirnya materi tak tercukupi, Allah ditinggalkan dan ia tidak mendapatkan apa-apa, yang ada justru penyakit lahir batin, seperti diabetes, stroke, patah tulang. dan juga berakibat pada penyakit psikis seperti stress atau depresi. Dalam hal ini zuhud akan dapat mejadi obat dalam mengatasi problem tersebut (Syukur, 2012: ).

#### 4. Sabar

Sifat sabar dalam islam menempati posisi yang istimewa sebagai inti perbuatan hati, dalam pemaknaan tentang sabar Amin Syukur sependapat dengan Dzunnun al-Mishry, yang mendefinisikan sabar adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syari'at, tenang saat ditimpa musibah, dan menampakkan kecukupan ketika dalam keadaan kafir (Syukur, 2012: 60).

Sikap seseorang yang selalu sabar dalam menghadapi musibah maupun ujian akan melahirkan sikap-sikap baik dalam dirinya. Salah satunya ialah tawadhu', yaitu sikap hati yang tunduk kepada Allah SWT. Sikap hati ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang penuh ketundukan atas perintah Allah swt, dan pada akhirnya akan melahirkan sikap sopan dan santun dalam pergaulan sehari-hari. Sikap yang semacam ini

dapat menuntun kepada kesucian hati dan kelapangan jiwa seseorang dalam menerima ketetapan dan ketentuan Allah swt terhadap dirinya (Syukur, 2012: 61-62).

Dengan demikian, sabar dapat dijadikan sebagai sarana penyembuhan ketika seseorang mendapatkan musibah berupa sakit. Seseorang tersebut dapat menggunakan kesabarannya dalam menahan rasa sakit dengan mengembalikannya kepada Allah swt serta bersabar atas ketentuan Allah swt. Selain daripada itu, seseorang dapat menjadikan penyakit tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memahami betapa besar kekuasaannya. Dan pada akhirnya, penyakit fisik tidak akan menambah sakit psikis begitupun sebaliknya, apabila semuanya dikembalikan kepada Allah Yang Maha Penyembuh (Syukur, 2012: 61-62).

#### 5. Qona'ah

Amin syukur mendefinisikan Qonaah, yaitu menerimanya hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit disertai sikap aktif, usaha. Karena orang yang qona'ah hatinya menerima kenyataan, kaya itu bukan kaya harta, tetapi kaya hati. Kayanya dengan hati yang rakus, maka akan tersiksa dengan sikap itu, sebagaimana firman Allah Qs. Al-baqarah 23. (Syukur, 2012: 62)

Adapun dalam kaitannya untuk menghadapi penyakit psikis, sikap qona'ah sangat diperlukan karena apa yang diberikan oleh Allah baik berupa sehat atau sakit, kaya ataupun miskin itu semua sudah di catat oleh Allah di Laukhill Mahfudz, dan kita harus mensikapinya dengan positif dengan beranggapan itu semuanya pasti ada hikmah yang baik dikedepannya, dengan menerimanya penuh kerelaan.

#### 6. Ridha

Berkaitan dengan pemaknaan ridho, Amin Syukur dalam mendefinisikan ridho sesuai dengan pendapat Luwis Ma'luf yakni ridha secara etimologi memiliki arti rela, tidak marah (Syukur, 2012: 63). Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa ridha merupakan perasaan seseorang yang menerima segala takdir dan keputusan Allah SWT. Amin Syukur juga menegaskan bahwa ridha dapat menjadi salah satu sarana penenang jiwa atas segala keputusan Allah serta dapat menghilangkan rasa keputusasaan.

Dilihat dari manfaat ridha yaitu dapat memberikan ketenangan hati dan dapat menghilangkan rasa keputusasaan, maka dengan demikian, ridha dapat dijadikan sebagai sarana penyembuhan. Hal ini senada dengan penjelasan Amin Syukur bahwa seringkali penyakit menjadi bertambah parah, akibat hilangnya kerelaan hati seseorang dalam menerima keadaan,

sehingga hati mereka menjadi kotor dan pikiran mereka menjadi kalut. Selain itu, jika kondisi seseorang seperti itu, maka ridha, pahala, serta karamah Allah swt tidak akan turun kepadanya. Sehingga penyakit tersebut menjadi sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu, ridha seorang hamba terhadap takdir Allah pada dirinya, akan menentukan ridha Allah terhadap hamba-Nya. Dengan kata lain, bahwa kerelaan hati seseorang dalam menerima suatu penyakit yang telah ditentukan Allah kepada dirinya itu akan menentukan kesembuhan yang diberikan Allah kepada hamba yang diridhai-Nya (Syukur, 2012: 63-64).

#### 7. Ikhlas

Ikhlas ialah keterampilan (skill) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Syukur, 2012: 64).

Menurut pandangan sufistik, ikhlas bukan hanya sebagai bagian dari maqamat (station) yang perlu dilalui oleh seseorang sebagai usaha untuk mendekati diri, namun ikhlas juga menjadi syarat sahnya suatu ibadah. Kata ikhlas ini dikhususkan untuk memurnikan tujuan dalam beribadah kepada Allah SWT, yaitu memurnikan dari segala campur tangan sesama makhluk, sebab, bila tujuan peribadatan tersebut sudah dicampuri oleh pengaruh lain atau memiliki tujuan selain karena Allah, maka

amalan-amalan tersebut telah keluar dari pengertian dari ikhlas yang sesungguhnya (Syukur, 2003: 120).

Dalam kaitanya dengan menghadapi penyakit, ikhlas dapat dijadikan sebagai kunci untuk mencapai kesembuhan, yakni dengan cara menumbuhkan rasa ikhlas dalam hati seseorang dan menerima segala sesuatu yang Allah berikan kepadanya, serta mengembalikannya kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan semata-mata sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain dengan keikhlasan, dapat pula dilakukan dengan mengubah energi negatif menjadi positif, sehingga hal ini membuat seseorang menjadi kuat dalam menjalani semua.

#### 8. Tawakkal

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat kabar harian seputar Indonesia dalam rubrik “terapi hati” edisi 1 desember 2012, Menurut Amin Syukur tawakkal (pasrah diri) ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Sifat yang sedemikian ini merupakan buah keimanan seseorang. Seseorang dapat meyakini bahwa dengan menyerahkan segalanya dan ridho kepada Allah, mereka tidak akan merasa takut dalam menghadapi masa depan dan tidak kaget dengan segala kejutan. Hati mereka merasa tenang sebab mereka yakin



akan keadilan dan rahmat dari Allah SWT. Selain itu, tawakkal juga harus disertai dengan usaha. Bila tanpa usaha hal tersebut merupakan suatu kekeliruan terhadap hakikat tawakkal itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hadist rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah “seandainya kamu sekalian bertawakkal secara sungguh, pasti Allah akan memberi rizki, sebagaimana burung telah diberi rizki, pagi dalam keadaan lapar dan sore dalam keadaan kenyang.

Dalam kaitannya dengan menghadapi penyakit, tawakkal adalah kunci untuk mencapai kesembuhan. Obat apapun yang di injeksikan ke dalam tubuh, tidak akan bermanfaat manakala dalam hati seseorang tidak ada rasa tawakkal. Ada pepatah yang mengatakan, “Jangan pergi ke dukun, kalau engkau membawa obat”. Artinya ketika seseorang diberi obat, dia belum bisa berserah diri pada satu obat, melainkan masih dibuat bimbang oleh adanya obat lain, yang menurutnya memungkinkan untuk menyembuhkan. Hal ini dapat diartikan bahwa ia belum ridha jika ia diobati dengan satu jenis obat. Hal ini tentu saja kecil kemungkinannya untuk sembuh dari penyakit. Oleh karena itu, tawakkal dapat dijadikan salah satu terapi untuk mempercepat proses penyembuhan, disamping tentu saja untuk pencegahan (Syukur, 2012: 65). Hal ini Senada dengan firman Allah swt “*Dan hanya kepada Allah*

*hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. al-Mâidah [5]: 23).

#### 9. Khauf dan Roja'

Pembahasan tentang pengertian khauf dan roja', Amin Syukur memiliki satu pemikiran dengan al-Qusyairi, bahwa khauf ialah perasaan takut yang berhubungan dengan hal-hal yang akan datang, sedangkan roja' ialah bergantungnya hati kepada sesuatu yang dicintai, yang berhasil pada masa yang akan datang (Syukur, 2012: 65-66).

Menurut Amin Syukur, sikap raja' biasanya menurunkan tiga hal, yakni perasaan cinta kepada apa yang diharapkannya, maksudnya ialah seorang hamba yang memiliki perasaan cinta kepada Allah SWT. Kedua yaitu takut kehilangan akan harapannya tersebut, dengan kata lain bahwa seorang hamba selalu merasa takut bila Allah SWT murka terhadapnya. Yang ketiga ialah selalu berusaha mewujudkan harapannya, artinya bahwa seorang hamba selalu berusaha dalam mencapai keridhaan Allah SWT (Syukur, 2013: 31).

Dalam prakteknya, orang yang mengharap dan mencari ridho Allah harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan berijtihad dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sampai dia memperoleh apa-apa yang dia cita-citakan. Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi Ayat 110.

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ

رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”(Departemen Agama RI, 2008: 304).

## 10. Mahabbah dan Ma’rifah

Sepaham dengan Ibnu Atha’illah bahwa ada empat tingkatan mahabbah yakni mahabbah untuk Allah (al-hubb li allah), mahabbah karena Allah (al-hubb fi allah), mahabbah dengan Allah (al-hubb bi allah), dan mahabbah dari Allah (al-hubb min Allah). Sedangkan, ma’rifah menurut Amin Syukur ialah berasal dari kata *arafa - ya ’rifu - irfan wa ma ’rifatan*, yang artinya pengetahuan atau pengalaman (Syukur, 2012: 66).

Dalam kaitannya dengan terapi Amin Syukur mengatakan bahwa *mahabbah* dan *ma’rifat* merupakan healing yang paling mujarrab, dengan kata lain Allah akan menjaga, melindungi, dan mendampingi kekasih-Nya setiap saat. Secara preventif terhadap penyakit, tentu saja *mahabbah* dan *makrifah* akan menjadi bentuk pencegahan yang luar biasa, sebab bisa langsung dari yang menciptakan penyakit. Demikian juga dengan penyembuhan, keduanya akan mampu menjadi penyembuh yang tak tertandingi. Hanya saja orang yang telah sampai pada taraf

ini, kesembuhan dan penyakit, bisa menjadi hal yang bukan lagi sebagai tujuan. Ektrimnya justru rasa sakit, bisa jadi justru dinikmati, sebab keinginan untuk selalu dekat kepada Tuhannya, bahkan ingin segera berada dipangkuan Tuhannya. (Syukur, 2012: 67).

#### 11. Muqarabah

Amin Syukur sependapat dengan An-Najar bahwa muqarabah bersandar kepada Allah semata, merasa tentram bersama-Nya, dan meminta pertolongan-Nya. Ketika seorang hamba telah berlaku telah berlaku seperti itu, maka Allah akan menganugrahkan keakraban kepada-Nya. dan yang menjadi kunci bagi penyembuhan terhadap penyakit ialah do'a, sebab Allah akan mengabulkan do'a orang yang selalu dekat dengan-Nya. Do'a dianggap penting dalam sebuah terapi, hal ini dianggap bahwa do'a mampu memberikan sugesti dalam diri dan sebagai upaya untuk meraih anugerah Allah SWT.

Berkaitan dengan penyakit dan masalah penderitaan dianggap sebagai sebuah keputusan Allah atas dirinya, dan dalam hal ini, khauf, taubat, wara', zuhud, mahabbah, raja', serta ikhlas, tawakkal, syukur dan ridha sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan, serta dalam upaya pencegahan terhadap penyakit baik fisik maupun psikis dalam kehidupan sehari-hari (Syukur, 2012: 68).

## 12. Muraqabah

Menurut Amin Syukur, muraqabbah memiliki arti merasa bahwa Allah SWT itu selalu mengawasi (QS. An-Nisa [4]: 1), dan manusia harus selalu merasa diawasi dalam perilaku dan isinya (QS. Qaaf [50]: 16). dengan adanya kesadaran muraqabah, maka akan melahirkan beberapa prinsip dalam diri seseorang, diantaranya yaitu tuhan serba hadir, malaikat yang merekam amal perbuatan kita, al-Qur'an sebagai pedoman hidup, rasulullah sebagai teladan dalam hidupnya, masa depan yang membahagiakan artinya segala sesuatu yang dilakukan harus diproses ke depan yang membahagiakan, dan prinsip keteraturan dalam segala hal, dan ini merupakan manifestasi dari iman kepada takdir Allah SWT, baik yang bernilai positif maupun negatif. Seseorang memiliki prinsip ini akan terpancar dalam dirinya akhlak al-karimah dan akan terhindar dari segala dosa, dan pada gilirannya ia akan sehat jasmani dan rohani (Syukur, 2012: 68-70).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *sufi healing* dalam proses penyembuhannya menjadikan *maqamat* dan *ahwal* sebagai konsep penyembuhan bagi penyakit fisik maupun psikis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *sufi healing* dalam menyembuhkan suatu penyakit bersandar pada ajaran-ajaran tasawuf, yakni melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para sufi,

terutama pelaksanaan dan pengalaman dalam *maqamat* dan *hal*, yang mana konsep tersebut dapat ditarik menjadi suatu proses penyembuhan, baik fisik maupun mental.

Perlu diketahui bahwasanya tujuan dari konsep *maqamat* dan *ahwal* tersebut ialah untuk menumbuhkan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran islam. Sebab, melalui penyadaran dan penghayatan tersebut, maka manusia akan dapat memaknai bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang manusia maupun yang terjadi pada dirinya merupakan atas kehendak Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan Amin Syukur bahwa dalam istilah tasawuf kesadaran dan penghayataan yang mendalam ini nantinya akan melahirkan sikap taubat, wara', zuhud, ikhlas, sabar, qana'ah, tawakkal, mahabbah, ma'rifatullah (mengenal Allah sehingga dapat membentuk nilai-nilai *akhlaq al-karimah*) (Syukur, 2012: 5-6).

### **3. Dzikir Dalam Sufi Healing**

Sufi healing memiliki lima macam bentuk metode penyembuhan yakni, dzikir, do'a, shalat, shalawat dan musik. Selain itu ada juga bentuk lain seperti puasa dan olah spiritual yang dilakukan oleh para sufi dalam *maqamat* dan *ahwalnya*. Namun, dari macam-macam bentuk *sufi healing* tersebut yang menjadi metode utama ialah dzikir, sebab dzikir merupakan landasan awal dari setiap bentuk sufi healing (Syukur, 2012: 100).

Dzikir berasal dari kata dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Perilaku dzikir tidak hanya diwujudkan dengan bentuk renungan sambil duduk berkamat-kamit. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dzikir bukan hanya sekedar ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan duduk merenung sambil lidah berkamat-kamit, namun lebih dari itu, dzikir lebih bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa dzikir berarti membangkitkan daya ingat dan kesadaran. Artinya, dzikir berarti ingat akan hukum-hukum Allah, mengambil pelajaran/peringatan, dan meneliti proses alam. Dengan demikian, dzikir dapat membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai kepada kegiatan proses alam (Syukur dan Fathimah Usman, 2009: 57-58).

Pengertian dzikir tidak hanya sebatas untuk mengingat saja, namun dzikir merupakan suatu bentuk terapi spiritual yang dapat dijadikan sebagai metode penyembuhan penyakit fisik maupun psikis. Hal ini telah dipraktekkan oleh Prof. Amin Syukur, saat beliau dua kali mengalami penyakit kanker ganas yaitu kanker otak dan kanker di saluran pernafasan (nasofaring). Dokter menvonis bahwa umur Prof. Amin Syukur tidak panjang yakni tiga bulan sampai satu tahun. Beliau menjalani ikhtiar melalui terapi medis dengan melakukan bistral 30 kali, kemoterapi 6 kali dan Brachi selama 3 kali, disamping melakukan

tindakan medis, beliau menerapkan dzikir dan do'a sebagai pendamping terapi medis. Dan atas izin Allah beliau divonis sembuh dari penyakit kanker (Wawancara, Tanggal 25 April 2015).

Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah SWT dengan cara mengingatnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu manfaat dzikir yaitu untuk menarik energi positif dan atau energi dzikir dapat masuk tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku dzikir. Manfaat utama dari dzikir pada tubuh manusia ialah untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh, agar tercipta suasana kejiwaan yang tenang, damai, dan terkendali. Hal yang sedemikian ini yang nantinya akan menentukan kualitas ruh manusia (Syukur, 2012: 101).

Kegiatan dzikir dapat mempengaruhi ketenangan jiwa seseorang. Bila berbicara tentang ketenangan jiwa maka tidak akan jauh dari pembahasan tentang hati. Sebab, hati merupakan pusat dari kehidupan manusia. Amin Syukur sependapat dengan Imam Al-Ghazali, bahwa hati tidak akan memiliki kemampuan apapun bila hati tersebut terhalang oleh berbagai persoalan yang menjadi tabir (hijab) berkembangnya potensi hati. Persoalan-persoalan yang dimaksudkan disini ialah *hubbud dunya* (cinta dunia) dan adanya kotoran dalam hati yang disebabkan oleh banyaknya dosa baik dosa besar maupun dosa kecil (Amin Syukur, 2012: 78)



Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan *dzikrullah* (mengingat Allah) mampu memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati, sebagaimana yang termaktup dalam firman Allah surat Ar-Ra'd [13]: 28 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “ hai orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Departemen Agama RI, 2008: 252).

Menurut Amin Syukur, ada beberapa macam cara berdzikir, diantaranya yaitu dzikir *dzahir* (suara keras), dzikir *sir* (suara hati), dzikir *ruh* (suara roh/sikap dzikir), dzikir *fi'ly* (dzikir aktivitas), dzikir afirmasi, dan dzikir pernafasan. Dzikir dengan model yang terakhir ini bermanfaat untuk proses penyembuhan fisik (Syukur dan Fatimah Usman, 2009: 58-60 ).

Amin Syukur juga menjelaskan tentang praktek dan tahapan-tahapan dzikir, yaitu yang termuat dalam surat kabar harian Seputar Indonesia dalam rubik “ Terapi Hati “ edisi Sabtu, 14 Maret 2015:

Mengenai tahapan zikir bisa dimulai dengan merilekskan badan, pikiran dan perasaan. Berada dalam keadaan yang senyaman mungkin, tundukkan kepala dan pejamkan mata. Sambil membaca dan merasakan istighfar: *Astaghfirullahal 'Adziim*, pelan-pelan sambil merasakan istighfar tersebut, disertai dengan perasaan penyesalan atas dosa-dosa yang telah diperbuat (ini dalam proses *takhalli* yaitu pengosongan diri dari sifat-sifat negatif). Dilanjutkan dengan proses *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), disertai dengan *dzikir jaher* (dengan suara) yaitu membaca dan merasakan kalimat thayyibah: *Laa ILaaha Illallah*. Tujuan dari dzikir jaher ini ialah untuk menggetarkan hati, jika hati sudah bergetar, maka suara akan berhenti, dan berganti zikir *sirr/qolby* (dalam hati),

sebagai proses *tajalli* (sampainya nur ilahi dalam diri) maka dengan melakukan dan merasakan *dzikir sirr* dengan cara: wajah menunduk kearah dada sebelah kiri, difokuskan pada dua jari dibawah putingsusu, mata terpejam, lidah menempel ke langit-langit dengan melantunkan *ismudzdzat* (nama dzat yaitu Allah SWT) di hati, tanpa suara. Kemudian diakhiri dengan bacaan *Alhamdulillahirobbil'alamiin*. Untuk lebih menajamkan nur Ilahi tersebut dilakukan *dzikruruuh* (ingat kepada Allah dengan sikap). Tahapan dalam dzikir ini ialah: *Minallah* (menyadari bahwa semua makhluk berasal dari Allah), *Lillaah* (semua aktivitas, harta seseorang ialah milik Allah), *Billaah* (menyadari semua kekuatan itu berasal atau atasa bantuan Allah), *Ma'allaah* (menyadari dan merasa bersama Allah, kapan dan dimana saja), *Ilallaah* (menyadari semua kembali kepada Allah). Dan sebagai efek positif dari semua itu ialah aktivitas yang baik pula, baik secara individu maupun secara social, dan inilah yang disebut dengan *dzikir fi'ly* (dzikir aktivitas).

Lima hal yang diungkapkan dari penjelasan diatas yaitu *minallah, lillah, billah, ma'allah, dan ilallah* merupakan pusat bagi kehidupan. Sebab, melalui lima hal tersebut akan memberikan kesadaran bagi kita bahwa hanya Allah SWT yang menjadi pusat kehidupan manusia. Jika kesadaran tersebut selalu dijaga maka akan muncul sikap *muqarabah* (merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi), dan sikap ini yang akan menjaga diri kita dari hal-hal negatif serta akan menghindarkan diri manusia dari rasa putus asa.

Berkaitan dengan kehidupan modern, dzikir sangat memiliki manfaat yang amat besar, sebab persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern sekarang ini ialah krisis eksistensi diri, hal ini sebabkan karena mulai terkikisnya nilai-nilai agama dari sendi kehidupan masyarakat sekarang, sehingga menjadikan mereka kehilangan visi keilahianya. Persoalan-persoalan tersebut dapat

diatasi manakala manusia sebagai hamba Allah mau memahami Sang Pencipta dan keterbatasan dirinya. Khusus pada masyarakat modern sekarang ini, ada beberapa manfaat yang dapat yang dapat dipetik dari melakukan dzikir, yaitu memantapkan iman, memperkuat energi akhlak, terhindar dari bahaya, serta terapi jiwa (Syukur, 2012: 75).

Pada umumnya, masyarakat modern saat ini disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga hal ini menyebabkan mereka melupakan Allah SWT, dan kecintaannya akan kehidupan duniawi merupakan sebuah tabir (hijab) bagi perkembangan potensi hati. Selain cinta dunia, kotornya hati yang disebabkan oleh banyaknya dosa juga berpotensi untuk mengotori hati seseorang dan membuat hati tersebut menjadi cacat. Artinya, jika kondisi hati tersebut buruk maka akan buruk pula akhlak seseorang. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW: “ Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”.

Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk mengembalikan kondisi hati agar lebih baik, salah satunya ialah dengan melakukan dzikir (mengingat Allah). Dzikir dijadikan sebagai sarana yang paling efektif untuk menjaga kebersihan hati. Dzikir merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan energy positif. Ia membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi, sampai kepada kegiatan memproses alam. Semua itu menghendaki terlibatnya

dzikir secara terus menerus, kapanpun dan dimanapun kita berada. Serta merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Jika selalu terhubung dengan ikatan ketuhanan, maka akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah dan iman (Syukur, 2012: 102). Pada prinsipnya dzikir dilaksanakan dalam cara dan kesopanan tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW yakni dilakukan dengan merendahkan diri, penuh takut, dan tidak mengeraskan suara (Syukur, 2012: 103).

Amin Syukur (2009: 60-64) menyebutkan bahwa dzikir memiliki beberapa manfaat antara lain ialah sebagai berikut :

#### 1. Memantapkan iman

Zaman sekarang banyak masyarakat pada umumnya lupa atas apa yang mereka dapatkan atau hal yang menjadikan ia sakit misalnya itu semua adalah Allah swt yang menghendaki, disini masyarakat butuh akan pemantapan keimanan sebagai penyeimbangan hidup ke jalan lurus dan ketenangan jiwa . Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Surat *Ar- Ra'd* ayat 28.

#### 2. Energi akhlak

Pada kehidupan modern ini banyak perilaku-perilaku yang menyimpang dalam artian perilaku yang buruk, dalam ini masyarakat tidak pandai dalam menyaring sikap-sikap

masyarakat barat sehingga perilaku yang kurang positif menjadi tren masyarakat sekarang seperti halnya minum-minuman, narkoba, free sex, pergaulan bebas, dll. Disini masyarakat Islam khususnya harus bisa membentengi dirinya dengan mempratekkan perilaku islami mereka sebagaimana perilaku nabi.

Disini dzikir sangat dianjurkan untuk sedikit demi sedikit menghancurkan dalam segi moral karena dengan dzikir hati menjadi lebih lembut. Disini dzikir yang dianjurkan adalah dengan melafadzkan beberapa nama mulia Allah swt atau disebut dengan Asma' Alkhusna. Dengan cara melafadzkan kalimat dan merasakan makna dari dzikir tersebut. Seperti contoh *ya Rozzaq* (pemberi rezeki) *ya Lathifu* (Maha lembut), *ya shoburu* (Maha sabar) dengan harapan Allah akan memenuhi apa yang ia lafadzkan dan ia amalkan.

### 3. Terhindar dari bahaya

Kehidupan masyarakat yang bebas seperti zaman sekarang, pergaulan yang buruk, akhlak yang jelek juga sifat-sifat yang lainnya yang menjadikan kemungkarannya, maka tidak dapat dipungkiri akan menjadikan bahaya bagi diri kita dan masyarakat umum lainnya. Disini dzikir berperan untuk melindungi dan pastinya akan membuat

kenyamanan karena dengan berdzikir pastinya ia ingat akan Allah, karena Allahlah yang akan melindunginya.

#### 4. Terapi jiwa

Dzikir sebagai terapi, disini merujuk pada kemajemukan problematika masyarakat modern yang kompleks, maka dzikir diarahkan untuk sebagai pegangan hidup dalam setiap menghadapi problematika tersebut dengan berdzikir berarti sama halnya kita mengingat Allah dan ketika kita mengingat Allah maka kita akan bisa mengatur sikap dan akhlak kita kearah kebaikan. Karena dengan berdzikir juga akan mndatangkan kebahagiaan (QS. Al-Anfal 8: 45), mentramkan jiwa, (QS. Ar-Ra'd 13: 28), obata penyakit hati, (QS. Yunus 10: 57) dan lain sebagainya

Bersadarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dzikir dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk membangun kesadaran spiritual seseorang. Melalui kesadaran spiritual seseorang dapat menembus alam malakut dalam upaya pencapaian Tuhannya. kesadaran yang dimaksud ialah kesadaran untuk melaksanakan perintah Allah SWT, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam usahanya, dzikir lebih memfokuskan pada penataan jiwa atau hati seseorang, sebab hati merupakan sebuah wahana kesadaran, dan hati merupakan hal yang terpenting dalam diri seorang. Melalui hati

seseorang dapat merasa, berdialog, berinteraksi dengan siapapun termasuk dengan Allah SWT.

## BAB IV

### KONSEP SUFI HEALING MENURUT M. AMIN SYUKUR DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM

#### A. Analisis Konsep *Sufi Healing* Menurut M. Amin Syukur

Amin Syukur adalah seorang guru besar ilmu tasawuf Uin Walisongo Semarang. Beliau juga adalah seorang ulama' sekaligus penulis yang produktif khususnya dalam bidang keilmuan tasawuf. Berdasarkan kecintaan terhadap ilmu tasawuf beliau menuangkannya dalam kajian buku seperti buku yang berjudul "*Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*".

Melalui beberapa bukunya, Amin Syukur menjelaskan bahwa tasawuf pada zaman sekarang tidak hanya fokus pada individual saja, akan tetapi tasawuf juga dituntut aktif dalam berbagai masalah kemodernan. Hal ini yang melatarbelakangi Amin Syukur tertarik untuk mengaktualisasikan konsep tasawuf tersebut dalam sebuah bidang penyembuhan atau pengobatan yaitu dengan metode *sufi healing*. Pada dasarnya, metode *sufi healing* ini sudah dikenal sejak zaman nabi, namun hanya dalam prakteknya saja. Namun, sesuai dengan kebutuhan manusia sekarang, sehingga Amin Syukur mengemas *sufi healing* tersebut menjadi sebuah metode yang mudah dan bisa dipraktikkan oleh kalangan masyarakat, salah satunya dengan layanan konseling Islam yang mempraktekkan sifat-sifat seorang sufi, diantaranya yaitu taubat, wara', zuhud, sabar, qona'ah, ridho, ikhlas, tawakkal, khauf dan roja', mahabbah, ma'rifah, muroqobah serta muqorobah, dan kesemuanya itu termuat dalam *maqomat* dan *ahwal*. Serta menjadikan dzikir sebagai metode



utama dalam *sufi healing*. Selain hal itu, Amin Syukur juga memperhatikan kondisi hati seseorang dalam upaya penyembuhannya, yakni mengutamakan pengajaran tentang manajemen kalbu.

Amin Syukur mendefinisikan *sufi healing* ialah suatu pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan konsep sufi, dengan tujuan menjadikan seseorang lebih percaya diri dan untuk meningkatkan kondisi spiritual seseorang (Syukur, 2012: 13). Berbeda dengan Hamdani Bakran yang mendefinisikan *sufi healing* (psikoterapi sufi) ialah suatu proses pengobatan dan penyembuhan penyakit, gangguan mental atau kejiwaan, spiritual (agama), moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan hadist nabi SAW (Adz-Dzaky, 2004: 228). Berdasarkan pengertian tersebut, letak perbedaannya ialah pada metode penyembuhannya, dimana menurut pengertian Amin Syukur dalam metode penyembuhan menggunakan konsep sufi, sedangkan menurut Hamdani Bakran menggunakan al-Qur'an dan hadist nabi sebagai metode pengobatan. Sementara, metode *sufi healing* menurut Linda O'riordan yang berbeda dari Amin Syukur ialah konsentrasi dan meditasi, kesadaran dan keawasan, keseimbangan resonansi magnetik, visualisasi, dan ekspresi diri kreatif (O'riordan dalam Mahfudz Fauzi, 2005: 55-62).

Amin Syukur juga merumuskan beberapa konsep *sufi healing* sebagai bentuk pengobatan atau penyembuhan baik untuk penyakit fisik maupun psikis. Yang *pertama* adalah *sufi healing* sebagai terapi hati, disini menurut Amin Syukur menjadikan hati sebagai sasaran untuk penyembuhannya, yakni

dengan menfokuskan pada penataan hati (manajemen kalbu). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada seseorang untuk bisa menerima kenyataan terhadap apa yang sedang ia alami, selain itu juga memiliki tujuan untuk membangun kesadaran spiritual dalam diri seseorang. Dengan adanya usaha penataan pada hati (manajemen kalbu), seseorang dapat menerima kenyataan. Dalam menerima kenyataan seseorang tersebut memiliki kekuatan dari dalam diri sendiri (*force*) dan bantuan atau motivasi dari orang lain (*power*). Pendapat Amin syukur ini berangkat dari hadis Nabi berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal darah. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari).

Amin Syukur menyimpulkan dari hadis nabi diatas bahwa hati selain menentukan baik tidaknya seseorang, hati juga dapat menunjukkan watak manusia yang sebenarnya. Artinya bahwa bila hati seseorang bersih, bening, dan jernih, maka dirinya juga akan menampilkan kebersihan, kejernihan dan kebeningan. Namun sebaliknya, jika hati manusia itu kotor dan berpenyakit maka akan mempengaruhi pikiran, ucapan maupun tindakan seseorang, sehingga yang akan keluar dari tubuhnya ialah pikiran, perkataan dan tindakan yang kotor pula.

Berkaitan dengan pengobatan penyakit hati diatas, Amin syukur menawarkan sembilan (9) kiat *shufiyah* yang harus diamalkan sebagai

berikut: 1). Bertobat, 2). *Qana'ah*, yakni perasaan rela menerima pemberian Allah swt, meskipun sedikit. Dia tidak pernah rakus ataupun tamak dalam kehidupannya, 3). *Zuhd al-dunya*, arti aslinya adalah menentang keinginan atau kesenangan 4). Mempelajari *syari'at* guna meningkatkan kualitas takwanya, 5). Memelihara *sunnah-sunnah* Nabi, baik dalam pengertian melaksanakan amalan atau ibadah sunat maupun mencontoh adab (budi pekerti) Nabi saw,6). *Tawakkal*, arti bahasanya ialah penyerahan dan penyandaran, 7). *Ikhlaash* semata-mata karena Allah SWT, 8). *Tajrid*, yakni melakukan semacam *uzlah*, yakni menyendiri secara psikis dari keramaian kehidupan sesama manusia, 9). Memperbanyak *wirid* dan *dzikir*, baik dengan hati, lisan, sikap maupun perbuatannya. Amal-amalan tersebut, menjadikan ciri khas amin syukur dengan konsep terapi hatinya dengan memadukan dengan kiat-kiat shufinya dalam setiap penyembuhannya.

*Kedua, sufi healing* dengan dzikir, dzikir disini sebagaimana dijelaskan sebelumnya dzikir merupakan metode utama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kesehatan. Menurut Amin Syukur, pengertian dzikir tidak hanya sebatas untuk mengingat saja, namun dzikir merupakan suatu bentuk terapi spiritual yang dapat dijadikan sebagai metode penyembuhan penyakit fisik maupun psikis. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT surat Ar-Ra'd [13]: 28 yaitu: Artinya: “ *hai orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*”.

Menurut Amin Syukur, ada beberapa macam cara berdzikir, diantaranya yaitu *dzikir dzahir* (suara keras), *dzikir sir* (suara hati), *dzikir ruh* (suara roh/sikap dzikir), *dzikir fi'ly* (dzikir aktivitas), *dzikir afirmasi*, dan *dzikir pernafasan*. Dzikir dengan model yang terakhir ini bermanfaat untuk proses penyembuhan fisik. Adapun macam-macam dzikir tersebut yang membedakan antara dzikir *sufi healing* ini dengan dzikir lainnya. Sebagaimana, yang dijelaskan pula oleh Amin Syukur juga tentang praktek dan tahapan-tahapan dzikir, yaitu yang termuat dalam surat kabar harian Seputar Indonesia dalam rubrik “ Terapi Hati “ edisi Sabtu, 14 Maret 2015, sebagaimana yang dijelaskan pada bab III (halaman: 90-91).

Macam-macam dzikir tersebut mengandung lima hal yang menjadi pusat bagi kehidupan, yaitu *minallah* (menyadari semua makhluk berasal dari Allah), *lillah* (semua aktivitas, harta seseorang adalah milik Allah), *billah* (menyadari semua kekuatan itu berasal atau atas bantuan Allah), *ma'allah* (menyadari dan merasa bersama Allah, kapan dan dimana saja), dan *ilallah* (menyadari semuanya kembali kepada Allah). Melalui lima hal tersebut akan memberikan kesadaran bagi kita bahwa hanya Allah SWT yang menjadi pusat kehidupan manusia. Jika kesadaran tersebut selalu dijaga maka akan muncul sikap *muqarabah* (merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi), dan sikap ini yang akan menjaga diri kita dari hal-hal negatif serta akan menghindarkan diri manusia dari rasa putus asa.

Sedangkan yang *ketiga* adalah *Sufi healing* dengan *maqomat dan ahwal*, menurut Amin syukur *maqom* (jama':*maqomat*) adalah hasil

kesungguhan dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi. Sedangkan *hal* (jama': *ahwal*), adalah kondisi sikap yang diperoleh seseorang yang datangnya atas karunia Allah SWT kepada yang dikehendaki-Nya (Syukur, 2012: 53).

Konsep *maqamat* dan *ahwal* tersebut bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran islam. Kesadaran dalam beribadah, serta penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam sangatlah penting. Sebab, melalui penyadaran dan penghayatan tersebut, maka manusia akan dapat memaknai bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang manusia maupun yang terjadi pada dirinya merupakan atas kehendak Allah SWT. Dalam istilah tasawuf kesadaran dan penghayataan yang mendalam ini nantinya akan melahirkan sikap taubat, wara', zuhud, ikhlas, sabar, qana'ah, tawakkal, ridha, khauf dan raja', mahabbah, muqarabah, muraqabah, dan ma'rifatullah (menenal Allah sehingga dapat membentuk nilai-nilai akhlaq al-karimah) (Syukur, 2012: 5-6).

Dari penjelasan diatas menjadikan *maqamat* dan *ahwal* sebagai sebuah alasan Amin Syukur menjadikan praktik wajib yang harus dilakukan karena bahwasanya tujuan dari konsep *maqamat* dan *ahwal* tersebut ialah untuk menumbuhkan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam. Sebab, melalui penyadaran dan penghayatan agama, maka manusia akan dapat memaknai bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang manusia maupun yang terjadi pada dirinya merupakan atas kehendak Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan Amin Syukur bahwa dalam istilah

tasawuf kesadaran dan penghayataan yang mendalam ini nantinya akan melahirkan sikap taubat, wara', zuhud, ikhlas, sabar, qana'ah, tawakkal, mahabbah, ma'rifatullah (menenal Allah sehingga dapat membentuk nilai-nilai *akhlaq al-karimah*) dan Sementara, proses untuk mencapai pada tingkat *maqamat* dapat ditempuh melalui tiga fase kesufian yang meliputi tiga fase (tahap) yakni fase *Takhalli*, fase *Tahalli*, dan fase *Tajalli*.

#### **B. Analisis Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin kompleksnya problem masyarakat modern, sehingga menuntut mereka untuk mencari solusi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam hal ini, peran agama dalam kehidupan manusia sangat penting, sebab sudah menjadi fitrah bagi seorang manusia yang selalu membutuhkan agama. Agama memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan manusia. *pertama*, Memberikan bimbingan hidup. *Kedua*, Menolong dalam menghadapi kesukaran. *Ketiga*, Menentramkan batin (Zakiah, 1993: 56)

Upaya menghadapi problem modernitas saat ini, bimbingan konseling Islam seringkali dijadikan sebagai metode dalam mengatasi problem manusia modern. Pada mulanya, bimbingan konseling lebih dikenal dalam bidang pendidikan, namun dengan seiring perkembangan zaman dan semakin kompleksnya problem yang dihadapi oleh masyarakat sekarang, sehingga kebutuhan pelayanan bimbingan konseling merambah pada masyarakat luas. banyak dari kalangan masyarakat saat ini yang memilih melaksanakan

bimbingan konseling Islam sebagai upaya untuk menyelesaikan problem yang mereka hadapai, sebab dalam pelaksanaanya bimbingan konseling Islam menggunakan pendekatan agama, yakni dengan melalui berbagai ajaran agama Islam. Sebagaimana telah difahami bimbingan konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan meaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 207).

Selain itu, *Sufi healing* menurut Amin Syukur juga memiliki peranan penting dalam mengatasi problem masyarakat modern. Dimana *sufi healing* memiliki tujuan untuk menjadikan seseorang lebih percaya diri dan untuk meningkatkan kondisi spiritual seseorang. Hal ini diharapkan seseorang tersebut bisa mengobati penyakit pada dirinya sendiri dengan beberapa treatmen yang di tawarkan oleh *sufi healing*. Begitupun dengan bimbingan konseling Islam, dimana bimbingan konseling Islam merupakan jenis konseling yang berfokus pada sisi spiritual seseorang. Selain itu, dalam proses penyembuhannya *sufi healing* (terapi sufistik) menjadikan mental, spiritual, moral dan fisik (jasmaniah) sebagai objek atau sasaran penyembuhan (Rahman, 2012: 83).

Berkaitan dengan bimbingan konseling Islama, dapat difahami bahwa bimbingan dan konseling Islam menurut penulis adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada klien, dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislamannya membantu klien dalam upaya membantu kesehatan mental, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa melalui penerapan manajemen kalbu serta terapi dzikir yang dikombinasikan dengan konsep sufi dengan bimbingan seorang guru sufi merupakan salah satu proses bimbingan konseling Islam yang diharapkan dapat membantu klien agar terhidar dari berbagai penyakit hati dan tekanan jiwa serta dapat membangun kondisi spiritual keagamaan klien. Berkaitan dengan terapi atas tekanan jiwa yang dialami oleh seseorang, dapat difokuskan pada konselor dan klien dalam bimbingan konseling Islam.

a. Konselor

Konselor mempunyai peran sangat penting, yaitu membantu klien memecahkan masalahnya, karena memang dalam memegang prinsip kemandirian (Prayitno, 1999: 117). Sesuai dengan prinsip ini klien mempunyai kebebasan untuk menentukan keputusan yang diambil dalam usaha menyelesaikan problem yang dihadapi. Meskipun demikian,



konselor sebagai orang yang memberikan pertimbangan terhadap keputusan klien harus memiliki pribadi yang sempurna, sehingga ia dapat seefektif mungkin mengarahkan kliennya. Seorang konselor atau pembimbing perlu untuk menjalani ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh seorang sufi yaitu melakukan ajaran tasawuf akhlaki, sehingga dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Dalam prosesnya konselor atau pembimbing dapat menempuh ajaran tasawuf akhlaki tersebut melalui tiga tahapan yaitu *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Konselor yang telah menjalankan ajaran agama dengan benar, maka ia telah memenuhi kualifikasi seorang konselor yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamdani Bakran bahwa ada tiga aspek pokok yang harus dimiliki konselor yaitu, aspek spiritualitas, aspek moral serta aspek keilmuan dan skill. (Hamdani, 1992: 299).

b. Klien

Klien atau disebut pula dengan *helpee* merupakan seorang individu yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan untuk memecahkan masalahnya. Klien yang dimaksudkan disini ialah semua individu yang memiliki problem. Meskipun penanganan terhadap masalah klien menggunakan konsep sufi, namun hal ini tidak menekankan pada klien yang memiliki pengetahuan tentang ilmu tasawuf. Artinya bahwa klien yang dihadapi oleh konselor ialah klien secara umum (Wawancara 23 Juni 2015).

Konsep *sufi healing* dapat diformulasikan dalam bentuk bimbingan yakni melalui terapi hati (manajemen kalbu), hal ini merupakan suatu bentuk bimbingan dengan cara membidik hati, begitupun dalam konsep *sufi healing* Amin Syukur, yang menyatakan bahwa dalam proses penyembuhan yang disasar ialah hati, yakni bagaimana seseorang bisa ikhlas menerima kenyataan atau menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dalam hidupnya. Dalam menerima kenyataan tersebut seseorang memiliki kemampuan dari dalam sendiri (*force*) dan kemampuan dari orang lain (*power*) yaitu berupa nasehat dari orang lain. Sementara itu, hati merupakan pusat kehidupan dan inti dari ruhaniah kehidupan manusia. Hati juga memiliki fungsi utama yang menggerakkan dan mengarahkan kehidupan. Dengan demikian, hati dapat mempengaruhi dan menentukan baik dan buruknya seseorang. Melalui terapi hati tersebut, seseorang dapat mengenali berbagai penyakit hati yang dapat mempengaruhi perilaku serta kondisi jiwa seseorang.

Konsep M. Amin Syukur tentang *sufi healing* dalam perspektif bimbingan konseling Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama: sesuai dengan pengertian bimbingan konseling Islam yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo, bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan meaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik

dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Dalam mencapai kebahagiaan tanpa disertai dengan hati yang sehat, seseorang tidak akan berhasil. Oleh sebab itu hati yang bersih dari penyakit hati akan selalu mendapat bimbingan dari Tuhan yang akhirnya mampu memaknai hidup. Upaya pembersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan olah spiritual yang biasa dilakukan oleh para sufi melalui maqamat dan ahwal, serta melakukan dzikrullah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kedua : sesuai dengan landasan dari bimbingan konseling Islam, yakni menjadikan al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam proses pemberian bantuan kepada klien. Sedangkan, *sufi healing* dalam proses pengobatan atau penyembuhan fisik maupun psikis juga melalui bimbingan al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. Ketiga, sesuai dengan metode bimbingan konseling Islam yaitu metode *al-Hikmah* yang menjadikan nasehat-nasehat dan teknik ilahiyah yakni dengan do'a, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk terapi. Begitupun dengan sufi healing yang menggunakan do'a serta dzikir sebagai bentuk terapi penyembuhan atau pengobatan. Keempat, sesuai dengan fungsi bimbingan konseling Islam yaitu pemahaman (*understanding*), pengembangan (*development*), penegahan (*prevention*), penyembuhan/pengentasan masalah.

Dari sinilah maka, konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur sangat padu untuk diimplementasikan dalam BKI, dikarenakan memiliki visi dan orientasi yang sama yaitu mengatasi problem masyarakat modern,

khususnya problem psikospiritual masyarakat modern yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar untuk memberikan bantuan kepada individu yang bermasalah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah disampaikan dalam uraian tentang konsep sufi healing menurut M. Amin Syukur dalam perspektif bimbingan konseling Islam, beserta analisis pemikirannya yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka sebagai upaya memahami isi dari skripsi ini secara lebih sederhana singkat dan padat, akan penulis lengkapi pula dengan beberapa kesimpulan yang mencakup keseluruhan isi dalam skripsi sebagai berikut:

1. Konsep *sufi healing* dalam pandangan M. Amin Syukur membidik hati sebagai sasaran dalam pengobatan psikis maupun fisik. Selain itu, beliau menjadikan dzikir, serta *maqamat* dan *ahwal* serta dzikir sebagai konsep *sufi healing*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T serta untuk membangun kesadaran spiritual dalam diri manusia. Selain itu, konsep *sufi healing* ini dilakukan untuk mengobati penyakit hati yang menyebabkan tertutupnya hati dari cahaya nur Ilahi sehingga akan berdampak pada akhlak dan kondisi jiwa seseorang.
2. Dilihat dari perspektif bimbingan konseling Islam, konsep *sufi healing* M. Amin Syukur sesuai dengan pengertian bimbingan konseling Islami, yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada

pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa dalam memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat harus disertai dengan hati yang sehat dan bersih. Upaya pembersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan olah spiritual yang biasa dilakukan oleh para sufi melalui maqamat dan ahwal, serta melakukan dzikrullah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, konsep *sufi healing* juga memiliki kesesuaian dengan metode bimbingan konseling Islam yaitu metode *al-Hikmah* yang menjadikan nasehat-nasehat dan teknik ilahiyah yakni dengan do'a, ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk terapi, begitupun dengan *sufi healing* yang menjadikan do'a dan dzikir sebagai bentuk terapi penyembuhan, serta amalan-amalan sufi melalui maqamat dan *ahwal*. Juga sesuai dengan landasan bimbingan dan konseling Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, sesuai dengan fungsi dari bimbingan konseling Islam yaitu pemahaman (*understanding*), pengembangan (*development*), penegahan (*prevention*), penyembuhan/pengentasan masalah. Dari sinilah maka, konsep *sufi healing* menurut M. Amin Syukur sangat padu untuk diimplementasikan dalam BKI, dikarenakan memiliki visi dan orientasi yang sama yaitu mengatasi problem masyarakat modern, khususnya problem psikospiritual masyarakat modern yang menjadikan ajaran Islam

sebagai dasar untuk memberikan bantuan kepada individu yang bermasalah.

## **B. Saran-saran**

Setelah mengadakan pembahasan tentang konsep sufi healing dalam perspektif bimbingan konseling islam, khususnya telaah atas pemikiran sufi healing menurut Amin syukur, maka penulis dapat memberikan beberapa saran diantaranya yaitu:

1. implementasi nilai-nilai kesufian dalam bimbingan dan konseling Islam sangat penting, sebab hal ini menjadi tuntutan bagi manusia modern dalam mengatasi problem psikospiritual, sehingga mengharuskan bagi bimbingan konseling untuk memberikan penanganan khusus terhadap penghayatan agama dalam proses konseling yang berlangsung.
2. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan konsep bimbingan konseling yang berbasis sufistik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih dasar, sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meneliti keterkaitan antara psikologi, tasawuf dan bimbingan konseling Islam dalam mengaplikasikan objek materi dari seluruh ajaran agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

## **C. Penutup**

Puji syukur alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Alah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran. Kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak di kemudian hari.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga semua amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya dengan memanjatkan doa, mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Gusti, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2012.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, AMZAH: Jakarta, 2010.
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, Hikmah: Jakarta, 2004.
- Anshori, M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Problema Manusia Modern*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010.
- Arifin, M, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, 1976.
- Arifin, M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Golden Terayon Press: Jakarta, 1994
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 1997.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994.
- Aqil Siroj, Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial (Mengdepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi)*, Mizan: Bandung, 2006.
- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif: Surabaya, 1997.
- Bakran Adz-Dzaky, M. Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta, 2004.
- Bukhori, Baidi, *Zikir Al-Asma' Al-Husna; Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, Syiar Media Publishing: Semarang, 2008.

- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fethullah Gulen, Muhammad, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Replubika Penerbit: Jakarta, 2012.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. DANA BHAKTI PRIMA YASA: Yogyakarta, 2004.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Mitra Pustaka: Yogyakarta, 2005.
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, PT. LKIS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2008.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Manumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, CV. RUHAMA: Jakarta, 1994.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang: Malang, 2010.
- Moh Sholeh Imam, Musbikin, *Agama Sebagai Terapi Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press: Yogyakarta, 1992.
- Muhaya, Abdul, *Bersufi Melalui Musik Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*, Gama Media: Yogyakarta, 2003.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, Rajawali Pers: Jakarta, 2013.

- Nurihsan, Muhammad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, PT. Refika Aditama: Bandung, 2007.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ARKOLA: Surabaya, 2001.
- Pedak, Mustamir, *Qur'anic Super Healing Sembuh dan Sehat Dengan Mukjizat Al-Qur'an*, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2010.
- Prayitno, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT RINEKA CIPTA: Jakarta, 2008.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Cet III. 1990.
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. ALFABETA: Bandung, 2012.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, CV. ALFABETA: Bandung, 2012.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media: Jakarta, 2012.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013.
- Syukur, M. Amin, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga: Jakarta, 2012.
- , *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Abad 21*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012
- , *Kuberserah*, PT. Mizan Publika: Jakarta, 2012.
- , *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Pustaka Rizqi Putra: Semarang, 2009.

-----, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IAIN Walisongo Press: Yogyakarta, 2001.

-----, dan Masyarudin, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002.

-----, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi*, Erlangga: Jakarta, 2013.

-----, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.

-----, *Zuhud Di Abad Modern*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004.

-----, *Surat Kabar Harian Seputar Indonesia Dalam Rubik “ Terapi Hati ”*, 2015.

Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Rajawali Pres: Jakarta, 1993).

Tebba, Sudirman, *Metidasi Sufistik*, Pustaka Irvan: Banten, 2007.

Fauzi, Mahfudz, Skripsi, 2005, *Study Kritis Psikoterapi Sufistik Dalam Seni Penyembuhan Sufi Karya Linda O’riordan RN, Tasawuf dan Psikoterapi (TP) di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.*

Lestari, Puji, Skripsi, 2004, *Terapi Sufistik (Menurut Syaikh Hakim Mu’inuddin Chisyti) Dalam Karyanya The Book Of Sufi Healing, Tasawuf dan Psikoterapi (TP) di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.*

[http://rabiaheladawiy.blogspot.com/2013/12/hasil-makalah-metode-dan-teknik\\_3886.html](http://rabiaheladawiy.blogspot.com/2013/12/hasil-makalah-metode-dan-teknik_3886.html) diunduh 19/02/2015 20:03.

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PROF. DR. H. M. AMIN  
SYUKUR, M.A**

1. Sesuai dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu tentang konsep sufi healing menurut bapak dalam perspektif bimbingan konseling islam, saya ingin bertanya terlebih dahulu tentang apa sih sufi healing menurut bapak sendiri?
2. Bagaimana konsep sufi healing menurut bapak?
3. Berdasarkan buku sufi healing yang bapak tulis disebutkan bahwa metode utama yang digunakan sufi healing ialah terapi dzikir. Kalau berbicara tentang terapi dzikir mungkin metode itu tidak asing lagi untuk meningkatkan kondisi spiritual, kemudian yang membedakan antara metode dzikir dalam sufi healing dengan metode dzikir yang lain apa?
4. Dalam proses pengobatan melalui sufi healing apakah konselor ataupun klien harus memahami ilmu tasawuf, ataupun dari kalangan umum (orang awam)?
5. Bagaimana proses pengobatan Sufi healing yang bapak berikan kepada klien?
6. Bagaimana sejarah munculnya sufi healing?

Terimakasih.....

**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185



**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : *SITI NUR AINI*

NIM : *101111041*

Fak./Jur./Prodi : *DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BPI / SI*

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"

yang diselenggarakan oleh  
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor  
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.A.  
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia

PAWITA OPAK MAHASISWA BARU  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
IAIN WALISONGO  
SEMARANG  
19630801 19203 1001





**Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010**  
**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)**  
**FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG**



*Secretariat : Gedung P.H.M. Fatmaha JALAN Walisongo Semarang Jl. Prof. Dr. Kamtha, Km.2 Ngaliyan Semarang Rp. 085641089020*

**SERTIFIKAT**

Nomor : In. 06. 1/Pan-OPAK/BEM-F/08/2010

Penghargaan yang tertinggi diberikan kepada :

**SITI NUR AINI**

**PESERTA**

Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu dan Kamis, 25-26 Agustus 2010, bertempat di Laboratorium Dakwah (Lab.Da) Fakultas Dakwah sebagai :

Semarang, 26 Agustus 2010  
 Panitia pelaksana OPAK 2010

Fak. Dakwah IAIN Walisongo  
**OPAK**  
**FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG**

*Usiyatul Marfu'ah*  
 Ketua

*Hasan As'ari Syaikhoh*  
 Sekretaris

Mengetahui,  
 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)  
 Fak. Dakwah IAIN Walisongo





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **SITI NUR AINI**

NIM : 101111041

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014  
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

84

4,0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,  
Ketua,

  
  
Dr. H. Saifulh. M. Ag.  
024 7615923 199403 1 004



## BIODATA PENULIS

### A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Nur Aini
2. TTL : Tuban, 16 Agustus 1992
3. Alamat : Desa Kedungharjo RT 02 /RW 03 Kec. Bangilan  
Kab. Tuban Jawa Timur
4. HP : 089630014457
5. E-mail : sitinuraini1608@gmail.com

### B. Jenjang pendidikan

1. MI ISLAMİYAH kedungharjo Lulus 2004
2. MTs ASSALAM Bangilan Tuban Lulus 2007
3. MA ASSALAM Bangilan Tuban Lulus 2010
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Lulus 2015

Semarang, 12 Juni 2015

Penulis

Siti Nur Aini

101111041